



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMENUHAN KEBUTUHAN TERITORI LANSIA PADA
RUMAH TINGGAL KELUARGA MULTIGENERASI**

SKRIPSI

**LITA TRI UTAMI
0405050304**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMENUHAN KEBUTUHAN TERITORI LANSIA PADA
RUMAH TINGGAL KELUARGA MULTIGENERASI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**LITA TRI UTAMI
0405050304**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



LAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Lita Tri Utami

NPM : 0405050304

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Juli 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Lita Tri Utami
NPM : 0405050304
Departemen : Arsitektur
Judul Skripsi : Pemenuhan Kebutuhan Teritori Lansia
Pada Rumah Tinggal Keluarga Multigenerasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch, PhD (.....)
Penguji : Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc, PhD (.....)
Penguji : Ir. Achmad Sadili Somaatmadja, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Juli 2009

Universitas Indonesia



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, kekuatan, ide, dan semangat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini akan terasa sangat sulit tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

1. Pembimbing skripsi, atas kesabarannya dalam memberikan pengarahan, membagi pengalaman dan informasi, meminjamkan banyak buku, serta tidak pernah lelah untuk memberikan semangat kepada saya untuk menemukan hal-hal baru yang tidak pernah terpikir sebelumnya.

[Ibu Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch, PhD]

2. Dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan kritik.

[Bapak Hendrajaya dan Bapak Sadili]

3. Narasumber yang selalu bersedia untuk diwawancarai, memberikan info serta data yang saya butuhkan.

[Nenek Marsiyah, Nenek Ida, Ibu Inah, Ibu Woro, Haekal, Ibu Titi]

4. Orangtua dan kakak-kakak yang selalu menyebut nama Lita di dalam setiap doanya, dan yang tidak pernah bosan memberi semangat dan bertanya *progress* skripsi.

[Bapak Sugeng, Ibu Martha, Tanti, Anton]

5. Teman-teman seperjuangan yang selalu bersedia diajak berdiskusi.

[Reni dan Nevine]

6. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi, membantu dalam penyusunan abstrak versi Bahasa Inggris, dan yang selalu siap buat diajak *nge-rudal bareng*.

[Ama dan Doni]

Universitas Indonesia



7. Anak-anak Kelompok Kecil yang selalu mendoakan PKK-nya. Kehadiran kalian benar-benar mewarnai hidupku.

[Arga, Vera, Wulan, Cindy, Yulia, Intan, Laras]

8. Yang selalu mendorong saya untuk membagi waktu dengan baik antara pelayanan dan kuliah, dan selalu memotivasi saya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam pelayanan.

[anak-anak Sekolah Minggu dan teman-teman pelayanan: Guru-guru Sekolah Minggu GGP Bait' El, POFTUI]

9. **[Perpustakaan Arsitektur, Teknik, Psikologi]**

Saya menyadari bahwa skripsi ini pun tidak luput dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saya memohon maaf apabila ada yang kurang berkenan di hati pembaca. Semoga skripsi ini dapat berguna di kemudian hari.
Terima Kasih.

Depok, 17 Juli 2009

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lita Tri Utami
NPM : 0405050304
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemenuhan Kebutuhan Teritori Lansia Pada Rumah Tinggal Keluarga Multigenerasi

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Juli 2009
Yang menyatakan

(Lita Tri Utami)

Universitas Indonesia



ABSTRAK

Nama : Lita Tri Utami
Departemen : Arsitektur
Judul : Pemenuhan Kebutuhan Teritori Lansia Pada Rumah Tinggal Keluarga Multigenerasi

Fenomena umum yang sering kita jumpai di Indonesia adalah rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga multigenerasi di mana penghuninya terdiri dari lansia, anak, menantu, dan cucu. Bagi lansia, aspek fisik dan non-fisik yang terkandung di dalam rumah tinggal tersebut bisa berdampak positif pada kualitas hidupnya. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan kebutuhan dan kepentingan dari setiap generasi memicu terjadinya konflik. Konflik pun bisa berpengaruh pada kenyamanan lansia untuk tinggal dan bergerak di dalamnya. Bila kenyamanan berkurang, maka rasa kepemilikan lansia terhadap rumah tinggalnya cenderung berkurang. Oleh karena itu, kebutuhan lansia akan teritori menjadi hal yang cukup penting untuk diwadahi dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi.

Skripsi ini akan membahas peranan rumah tinggal keluarga multigenerasi dalam mewadahi kebutuhan teritori lansia, khususnya peranan rumah tinggal yang memungkinkan terbentuknya teritori lansia. Studi kasus dilakukan pada rumah tinggal yang dimiliki anak dan yang dimiliki lansia. Pembentukan teritori lansia dapat terlihat pada penyusunan dan penataan ruang, pemakaian ruang, serta kontrol ruang yang dilakukan oleh lansia. Selain itu, akan dibahas pula mengenai faktor pembentuk teritori lansia seperti kemunduran fungsi tubuh dan pandangan penghuni mengenai rumah tinggal multigenerasi. Temuan skripsi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mendesain rumah tinggal lansia dimana aspek psikologis turut diperhatikan di samping aspek fungsional dan estetika.

Kata kunci:

Teritori, lansia, rumah tinggal, multigenerasi



ABSTRACT

Name : Lita Tri Utami
Study Program : Architecture
Title : The Fullfilment of Territorial Needs for Elderly People
in Multigeneration Dwelling

In Indonesia, we can find the dwelling inhabited by multigeneration family that consist of the elderly, their children, and their grandchildren. Physical and non-physical aspects of the dwelling can give positive influence for elderly's life quality. But, it can not be ignored that the needs of each generation can cause conflicts that influence the elderly's comfort in staying and moving in their own dwelling. Lack of comfort tends to decrease elderly's feeling of possession to their dwelling. So, the need of territory is important in multigeneration dwelling.

The focus of this study is to discuss the role of multigeneration dwelling in fulfilling elderly's territorial need, specifically for the role of dwelling space in shaping this territory. The shaping of elderly's territories can be seen in the usage of the room and on the arrangement of furniture and rooms in the dwelling, exclusiveness of use, and control space. In addition, this study also explains the factors that shape territories such as the decrease on elderly's body function and conception of dwellers about multigeneration dwelling. Finally, this study provides suggestion on elderly dwelling design in which psychological aspects become the focus of attention beside functional and aesthetic aspects.

Key words:

Territory, elderly, dwelling, multigeneration



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Pembatasan Masalah.....	3
1.5 Metode Pembahasan.....	3
1.6 Urutan Penulisan.....	3
BAB 2 RUMAH TINGGAL KELUARGA MULTIGENERASI SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN TERITORI LANSIA.....	5
2.1 Lanjut Usia dan Kebutuhannya.....	5
2.1.1 Rumah Tinggal Multigenerasi Sebagai Wadah Kebutuhan Lansia.....	8
2.1.2 Pandangan Lansia dan Generasi Lainnya Terhadap Rumah Tinggalnya.....	12
2.2 Teritori.....	15
2.2.1 Pengertian dan Pembentukan Teritori.....	16
2.2.2 Persinggungan Teritori pada Rumah Tinggal Multigenerasi.....	20
2.2.3 Rumah Tinggal Multigenerasi Mewadahi Kebutuhan Teritori Lansia.....	22
BAB 3 STUDI KASUS.....	25
3.1 Rumah Tinggal Keluarga Nenek Marsiyah.....	25
3.1.1 Perkembangan Kebutuhan Ruang pada Rumah Nenek Marsiyah.....	27
3.1.2 Penyusunan dan Penataan Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah.....	30
3.1.3 Pemakaian Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah.....	36
3.1.4 Kontrol Ruang dan Konflik Teritori pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah.....	40
3.1.5 Pembentukan Teritori Nenek Marsiyah.....	45



	pada Rumah Tinggal.....	
3.2	Rumah Tinggal Keluarga Nenek Ida.....	47
3.2.1	Perkembangan Kebutuhan Ruang pada Rumah Nenek Ida.....	49
3.2.2	Penyusunan dan Penataan Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Ida.....	52
3.2.3	Pemakaian Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Ida.....	55
3.2.4	Kontrol Ruang dan Konflik Teritori pada Rumah Tinggal Nenek Ida.....	58
3.2.5	Pembentukan Teritori Nenek Ida pada Rumah Tinggal.....	65
3.3	Perbandingan Antara Dua Studi Kasus Rumah Tinggal Multigenerasi.....	66
3.4	Sintesis Teori dan Studi Kasus.....	69
BAB 4	KESIMPULAN.....	74
	DAFTAR REFERENSI.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Pyramid of Housing Needs</i>	9
Gambar 2.2	Skema Pengertian Mengenai Teritori.....	17
Gambar 2.3	Skema Persinggungan Teritori.....	21
Gambar 3.1	Rencana Denah Rumah Tinggal Nenek Marsiyah.....	27
Gambar 3.2	Kondisi Rumah Saat Keluarga Ibu Titi Tinggal (2001-2006).....	28
Gambar 3.3	Kondisi Rumah Tinggal Sejak Keluarga Bapak Munajat Pindah (2006 s.d. sekarang).....	29
Gambar 3.4	Perkembangan Penataan Rumah Nenek Marsiyah.....	31
Gambar 3.5	Pergerakan Udara di Ruang Tidur Nenek Marsiyah.....	33
Gambar 3.6	Pekarangan Rumah Sebagai Perluasan Teritori.....	34
Gambar 3.7	Area Ruang Tidur yang Dapat Terlihat dari Luar.....	34
Gambar 3.8	Pola Penataan pada Ruang Tidur Nenek Marsiyah.....	34
Gambar 3.9	Sudut Ruang yang Terekspos dan Ruang Antar Objek Pengisi yang Tersembunyi.....	35
Gambar 3.10	Benda Pribadi Nenek Marsiyah yang Tersembunyi.....	35
Gambar 3.11	Penggolongan Ruang Berdasarkan Frekuensi, Aktor yang Terlibat dan Jangka Waktu Pemakaian.....	36
Gambar 3.12	Beberapa View yang Dapat Dinikmati Saat Duduk di Kursi Plastik Sisi Timur.....	38
Gambar 3.13	Denah Skematik Rumah Sanak Keluarga Nenek Marsiyah.....	38
Gambar 3.14	Pola Pergerakan Aktivitas Nenek Marsiyah.....	39
Gambar 3.15	Pemakaian Ruang Tamu dan Ruang TV Setiap Hari.....	41
Gambar 3.16	Pola Pergerakan Nenek Marsiyah Saat Memberi Makan Ikan.....	42
Gambar 3.17	Pembagian Area Saat Teras Dipakai Bersama.....	42
Gambar 3.18	Konflik Teritori Akibat dari Penataan Teras.....	43
Gambar 3.19	Situasi Teras Setelah Ditata oleh Nenek Marsiyah.....	43
Gambar 3.20	Penataan Ruang Tidur Nenek Marsiyah Sebelum dan Sesudah Terjadi Gangguan dari Cia.....	44
Gambar 3.21	Kegiatan yang Sering Terjadi di Ruang Tidur Nenek Marsiyah.....	45
Gambar 3.22	Teritori Nenek Marsiyah yang Terbentuk pada Rumah Tinggalnya.....	46
Gambar 3.23	Perkembangan Denah Rumah Tinggal Nenek Ida.....	50
Gambar 3.24	Denah Rumah Tinggal Nenek Ida Sejak Tahun 2007.....	51
Gambar 3.25	Denah Skematik Perkembangan Penataan Ruang (1978-1994-2007)	52
Gambar 3.26	Penataan Ruang Tidur Nenek Ida.....	54
Gambar 3.27	Beberapa Barang di Ruang Tidur Nenek Ida (objek 1,2a, 3a).....	54
Gambar 3.28	Penggolongan Ruang Berdasarkan Frekuensi, Aktor yang Terlibat, dan Jangka Waktu Pemakaian	55
Gambar 3.29	Pola Pergerakan Aktivitas Nenek Ida.....	57
Gambar 3.30	Denah Skematik Peletakan Perabot pada	



	Ruang Tidur “Bebas”.....	59
Gambar 3.31	Area Kegiatan Setiap Generasi pada Ruang TV.....	61
Gambar 3.32	Area Kegiatan Penghuni yang Sering Terjadi pada Ruang Makan	62
Gambar 3.33	Beberapa Perabot di Ruang Makan.....	62
Gambar 3.34	Teritori Nenek Ida pada Teras Rumah	63
Gambar 3.35	Dimensi Teras yang Besar dan Tanpa Pintu Memberikan Kesan Terbuka bagi Tamu	63
Gambar 3.36	Perbedaan Lantai Teras Merupakan Batasan Alas Kaki Tamu dan Penghuni.....	64
Gambar 3.37	Teritori Nenek Ida yang Terbentuk pada Rumah Tinggal.....	65
Gambar 3.38	Skema Faktor Pengaruh dan Pembentuk Teritori Lansia pada Rumah Tinggal Keluarga Multigenerasi.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Faktor Pengaruh Terbentuknya Teritori Lansia.....	70
Tabel 3.2	Tabel Penyusunan dan Penataan Ruang oleh Lansia.....	70
Tabel 3.3	Tabel Pemakaian Ruang oleh Lansia.....	71
Tabel 3.4	Tabel Kontrol Ruang oleh Lansia.....	71
Tabel 3.5	Tabel Hubungan Antara Penataan dan Pemakaian Ruang.....	72



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Umumnya, proses ini diidentikan dengan kemunduran beberapa fungsi anggota tubuh (Kuntjoro, 2002). Kemunduran tersebut berakibat pada kualitas hidup, di mana kuantitas dan kualitas aktivitas yang dilakukan oleh seorang lansia (lanjut usia) tidak sebaik ketika usianya masih produktif. Ketidaksiapan lansia untuk menerima kondisi ini menyebabkan ia mudah depresi dan beranggapan bahwa hidupnya tak lagi bermakna. Oleh karena itu, lansia membutuhkan perhatian khusus dari lingkungannya.

Menurut Brawley (1997), lingkungan yang manusiawi adalah lingkungan yang mampu mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan penghuninya. Lingkungan di sini dapat berupa aspek fisik yang memberikan kenyamanan bagi lansia untuk bergerak dan aspek non-fisik seperti keberadaan keluarga di dekatnya. Selain aspek fungsional dan estetika, lingkungan fisik pun harus mengandung aspek psikologis seperti kebutuhan akan privasi, kontak, teritori, dan identitas. Maka, peranan arsitek merupakan sesuatu yang penting dalam menghadirkan lingkungan manusiawi tersebut.

Salah satu lingkungan yang dekat dengan lansia adalah rumah tinggalnya. Di dalam rumah tinggal, kebutuhan lansia mampu dipenuhi dari yang bersifat fisik hingga non-fisik. Mereka bisa berkegiatan dan mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa takut, terancam, atau terganggu oleh pihak lain. Sementara, fenomena yang sering kita jumpai di Indonesia adalah rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga multigenerasi di mana penghuninya terdiri dari lansia, anak, dan cucu. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kinsella dan Velkoff (2001), sebagian besar lansia di Indonesia merasa bahagia ketika memiliki kesempatan untuk tinggal berdekatan dengan orang-orang yang mereka cintai. Sementara bagi anak dan cucu, tinggal bersama lansia merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada lansia.



Walaupun cara menghuni seperti ini bisa membawa dampak positif bagi kualitas hidup lansia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman kebutuhan dan kepentingan dari setiap generasi memicu terjadinya konflik teritori. Konflik tersebut bisa berpengaruh pada kenyamanan lansia ketika bergerak, menggunakan ruang-ruang untuk beraktivitas, dan mengekspresikan diri mereka melalui penataan rumah. Kenyamanan ini berpengaruh pula pada kontrol dan rasa kepemilikan lansia terhadap rumah tinggalnya. Dengan demikian, kebutuhan teritori lansia pada rumah tinggal keluarga multigenerasi merupakan hal yang cukup penting untuk dibahas.

1.2 Permasalahan

Dari penjelasan di atas, kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kebutuhan teritori yang dapat terwadahi oleh rumah tinggalnya. Mengingat ada begitu banyak perbedaan kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing generasi, maka pemenuhan kebutuhan teritori lansia akan menjadi sesuatu yang unik di dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan yaitu **sejauh mana rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga multigenerasi dapat memenuhi kebutuhan teritori lansia?**

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui serta mengkaji pemenuhan kebutuhan teritori lansia yang tercermin pada rumah tinggal keluarga multigenerasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulisan ini pun diharapkan dapat membantu perancangan dan memberikan pertimbangan ketika mendesain rumah tinggal lansia di mana kebutuhan psikologis turut diperhatikan di samping kebutuhan fungsional dan estetika.



1.4 Pembatasan Masalah

Penulisan ini akan membahas seputar rumah tinggal yang dihuni oleh lansia bersama dengan keluarganya seperti anak, menantu, dan cucu. Pembahasan rumah tinggal akan dibatasi pada rumah tinggal yang berkaitan dengan peranannya sebagai wadah pemenuhan kebutuhan teritori. Dengan demikian, penjelasan di setiap bab akan membahas mengenai mekanisme pembentukan teritori lansia pada rumah tinggalnya dan faktor yang mempengaruhinya. Pembentukan teritori yang dibahas di sini adalah pembentukan teritori yang ditampilkan oleh lansia melalui tingkah laku kepemilikan seperti penataan terhadap ruang maupun objek pengisi ruang, pemakaian ruang, kontrol ruang dan konflik teritori.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan skripsi ini diawali dengan teori-teori dari studi literatur mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan rumah tinggal yang dihuni oleh lansia dan beberapa generasi dibawahnya serta kebutuhan teritori lansia. Kemudian untuk memperoleh gambaran tentang peran rumah tinggal multigenerasi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan teritori pada lansia, dilakukan studi kasus terhadap dua rumah tinggal lansia. Dalam studi kasus akan dilakukan dua metode pengumpulan data. Metode yang pertama adalah pengamatan langsung terhadap penyusunan ruang dan pemakaian ruang, khusus penataan objek pengisi ruang dilakukan pengamatan secara mikro. Sementara, metode yang kedua adalah wawancara langsung dengan penghuni, khususnya lansia.

1.6 Urutan Penulisan

Adapun urutan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode pembahasan, dan urutan penulisan.



BAB 2 RUMAH TINGGAL KELUARGA MULTIGENERASI SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN TERITORI LANSIA

Membahas pengertian teritori dan mekanisme pembentukan teritori. Kemudian dua hal tersebut dikaitkan dengan kondisi lansia dan rumah tinggal multigenerasi. Selain itu, bagian ini juga berisi kesimpulan awal penulis dari berbagai teori yang telah disebutkan.

BAB 3 STUDI KASUS

Berisi deskripsi tentang dua rumah tinggal lansia dan keluarganya beserta pembahasan yang didasari dengan teori yang telah dibahas pada bab dua. Selain itu, terdapat pula kesimpulan awal penulis mengenai deskripsi dua studi kasus

BAB 4 KESIMPULAN

Berisi kesimpulan tentang peran rumah tinggal multigenerasi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan teritori lansia berdasarkan temuan dan kajian dari studi literatur dan studi kasus.



BAB 2

RUMAH TINGGAL KELUARGA MULTIGENERASI SEBAGAI WADAH PEMENUHAN KEBUTUHAN TERITORI LANSIA

2.1 Lanjut Usia dan Kebutuhannya

“Proses menua adalah proses alami yang biasanya disertai dengan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial” (Kuntjoro, 2002, h.1). Sedangkan menurut Bond (1993) dan McCallum (1997), perubahan secara implisit pada aspek psikologis dan sosial seringkali diabaikan baik oleh seorang yang telah berusia lanjut (lansia) maupun orang-orang di sekitarnya (Hugman, 1999). Maka tidaklah mengherankan bila masyarakat mengidentikan lansia sebagai seseorang yang mengalami keterbatasan fisik.

Selain itu, keterbatasan fisik mempengaruhi kualitas hidup seseorang yaitu berkurangnya aktivitas sehari-hari baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengurangan aktivitas secara kuantitas bisa diartikan sebagai pengurangan jenis kegiatan yang dilakukan dan frekuensi kegiatan yang dilakukan lebih sedikit dibandingkan saat usianya masih produktif. Sementara secara kualitas dapat diartikan bahwa seorang lansia melakukan sebuah kegiatan tidak sebaik sebelumnya. Di samping itu, kualitas aktivitas yang berkurang dapat dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan sebuah kegiatan.

Sementara itu, WHO mendefinisikan lanjut usia dengan membaginya menjadi tiga kategori (World Health Organization, n.d.) yaitu:

- a. Kronologis adalah kategori yang berkaitan dengan umur yaitu seseorang berusia lebih dari 65 tahun.
- b. Perubahan peran sosial, kategori ini biasanya berhubungan dengan perubahan status yaitu pensiunan dan posisi dalam keluarga seperti sudah memiliki cucu
- c. Perubahan kemampuan, kategori ini lebih menekankan pada perubahan karakter fisik tubuh.

Berdasarkan usia dan tingkat keaktifannya, Carsten (1998) mendefinisikan lansia menjadi tiga kategori (Cooper & Francis, 1998), yaitu:



a. *Go go's* atau *young old*

Golongan ini biasanya berusia 55 s.d. 70 tahun. Pada golongan ini, lansia masih dapat bergerak aktif tanpa bantuan orang lain.

b. *Slow go's* atau *old*

Ciri-ciri dari kategori ini adalah lansia yang berumur 70 s.d. 80 tahun, sudah mulai membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas tertentu (semi-aktif), dan cenderung menghabiskan waktu kegiatan bersosialisasi dalam posisi duduk.

c. *No go's* atau *old-old*

Kelompok ini berisi orang-orang berusia 80 tahun ke atas. Keterbatasan gerak dan cacat fisik menyebabkan hampir seluruh aktivitas mereka bergantung pada bantuan orang lain dan inisiatif orang lain. Oleh karena itu, tingkat keaktifan lansia bisa dianggap pasif.

Dengan demikian, definisi mengenai lansia tidak hanya membahas tentang kategori umur tertentu dan status seseorang. Tetapi menyangkut hubungan antara kondisi fisik tubuh dan aktivitas yang bisa mereka lakukan. Sementara menurut Brawley (1997), terdapat beberapa perubahan fisik pada lansia yang dapat kita kenali dengan mudah, yaitu:

- a. **Indera Penglihatan** seperti berkurangnya kemampuan untuk membedakan detail objek, keterbatasan daya jangkau melihat dan kurang peka terhadap perubahan dari gelap ke terang atau sebaliknya. Selain itu, kemunduran daya penglihatan akan mempengaruhi pola pergerakan tubuh.
- b. **Indera Pendengaran** seperti kelemahan saat mendengar frekuensi suara percakapan yang terlalu besar atau kecil pada saat yang bersamaan. Akibatnya, kebisingan merupakan hal yang tidak diinginkan saat lansia bercakap-cakap dengan orang lain.
- c. **Indera Penciuman dan Indera Perasa** seperti ketidakmampuan untuk mencium aroma dan merasakan suatu rasa.
- d. **Indera Peraba** seperti kemunduran dalam merasakan sentuhan dan tidak tahan pada suhu yang terlalu dingin atau panas.



e. **Kemunduran daya ingat dan fungsi anggota sistem gerak.**

Kemunduran pada fungsi anggota gerak menyebabkan kemampuan mobilitas dan keseimbangan tubuh berkurang.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keterbatasan aktivitas dan kemunduran fungsi tubuh lansia tidak sejalan dengan keinginannya. Menurut Papalia (2004), keinginan seorang lansia adalah mampu beraktivitas dengan bebas dan penuh semangat. Aktivitas lansia biasanya berhubungan dengan fisik, hobi, interaksi dengan keluarga dan teman sebaya (Hertzberger, 1980; Hess, 1983; Parker, 1984; Carstensen, 1996 dalam Papalia, 2004). Adanya aktivitas tersebut memungkinkan mereka untuk menceritakan keinginan mereka atau bertukar pengalaman. Akibatnya, akan timbul perasaan dimengerti, diperhatikan, dan didukung.

Ketidaksesuaian antara keinginan dan keterbatasan fisik menyebabkan lansia mengalami depresi, merasa terasing, dan tidak berharga. Mengacu pada pendapat Biggs (1993), Hugman (1994), dan Laws (1997), kesehatan dan kesejahteraan sosial dibangun melalui ruang-ruang yang istimewa di mana unsur fisik dan sosial atau *milieu* terpenuhi di saat yang bersamaan (Hugman, 1999). Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus yang dapat dipenuhi oleh lingkungan fisik dan keberadaan orang lain di sekitarnya.

Menurut Lawton (1970) dan Atchely (1972), lingkungan menjadi begitu penting karena diharapkan mampu memberikan perlakuan yang berefek positif bagi kualitas hidup lansia (Cooper, 1998). Efek positif tersebut adalah mampu mendorong lansia untuk bergerak secara bebas, mandiri, memberi kesempatan bagi lansia untuk mempelajari hal-hal baru, dan memberikan pilihan aktivitas. Saran dari keduanya adalah penggunaan jalan setapak yang tidak selalu lurus, penyediaan aktivitas berkebun, penggunaan susunan tangan, serta penyediaan area duduk untuk individu atau kelompok.

Sementara faktor keberadaan orang lain berkaitan dengan *living arrangement* yaitu pengaturan mengenai di mana dan dengan siapa seseorang tinggal (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Salah satu *living arrangement* pada lansia adalah tinggal bersama anggota keluarga yang berbeda usia seperti anak, cucu, dan cicit atau bisa disebut keluarga multigenerasi yang tinggal dalam satu



rumah. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kinsella dan Velkoff (2001), *living arrangement* seperti ini sering dijumpai di beberapa negara seperti India, Indonesia, Singapura, dan enam negara latin (Papalia, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh Kinsella dan Velkoff (2001), terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi *living arrangement* tersebut, yaitu budaya menghormati orangtua, keinginan untuk menjaga dan meregenerasikan tradisi keluarga. Alasan lainnya adalah keluarga mampu menyediakan keamanan dan dukungan emosional bagi lansia (Antonucci dan Akiyama 1995 dalam Papalia, 2004). Selain itu, cara tinggal seperti ini memudahkan setiap generasi berinteraksi, memungkinkan terjadinya perpindahan nilai-nilai kehidupan, dan informasi dari setiap generasi (Hess, 1983). Maka, dampak positif yang dapat ditemukan dari *living arrangement* ini adalah interaksi dapat memperkuat ikatan dan solidaritas antar generasi.

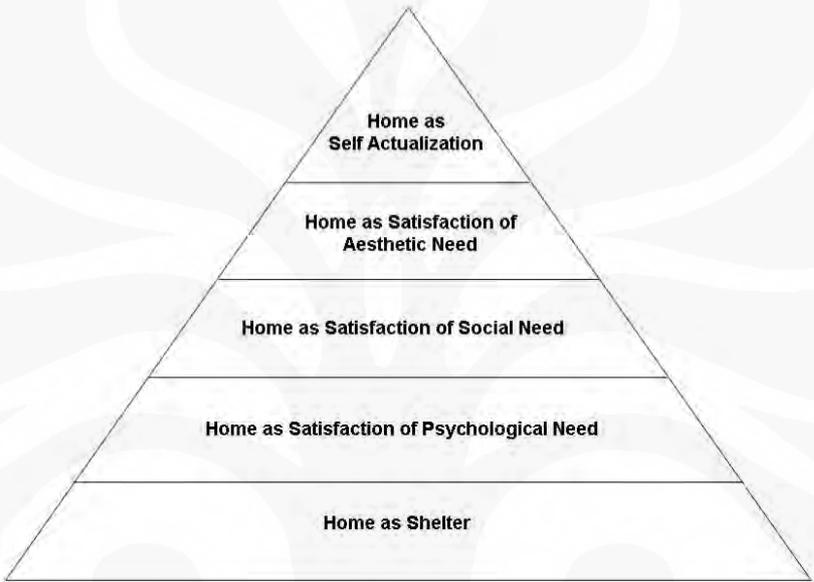
Dengan demikian, rumah tinggal keluarga multigenerasi merupakan salah satu lingkungan yang sejalan dengan keinginan lansia yaitu memberi kesempatan untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan keluarga. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia karena rumah tinggal keluarga multigenerasi memiliki aspek fisik dan sosial di saat yang bersamaan. Adapun pembahasan mengenai rumah tinggal keluarga multigenerasi yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia akan dibahas secara khusus pada dua sub-bab di bawah ini.

2.1.1 Rumah Tinggal Multigenerasi Sebagai Wadah Kebutuhan Lansia

Rumah tinggal multigenerasi merupakan salah satu tempat bagi lansia untuk menikmati hari tuanya dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan anggota keluarga lainnya. Kemunduran fisik dan status pensiun menyebabkan rumah tinggal merupakan sesuatu yang penting bagi lansia. Berangkat dari pemikiran di atas, maka perlu diketahui hal-hal apa saja yang terkandung dalam sebuah rumah tinggal. Sejauh ini, sudah beberapa ahli yang mendefinisikan rumah tinggal secara umum.

Bagi Israel (2003), rumah tinggal merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sama halnya dengan kategori usia lainnya, maka kebutuhan

dasar lansia pun bisa diwadahi oleh rumah tinggalnya. Pendapat Israel mengenai peranan rumah tinggal, dijelaskan melalui *pyramid of housing needs* yang diadaptasi dari hierarki kebutuhan dasar menurut Maslow. Adapun *Pyramid of housing needs* yang dimaksudkan di atas, bisa dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 *Pyramid of Housing Needs*
 Sumber: Some Place Like Home

Pada jenjang yang paling dasar dijelaskan rumah sebagai sebuah struktur yang mewadahi kebutuhan dasar fisik. Jenjang ini dapat kita sebut sebagai ***Home as Shelter***. Rumah merupakan naungan yang melindungi manusia dari air hujan, sengatan sinar matahari, suhu panas, suhu dingin, ancaman dari manusia atau hewan, dan kebisingan. Fungsi rumah sebagai naungan menjadi penting bagi lansia, mengingat kemunduran fungsi tubuh yang mereka alami. Rumah juga diharapkan menjadi tempat yang nyaman dan bersahabat bagi kesehatannya.

Jenjang berikutnya adalah ***Home as Satisfaction of Psychological Need***. Pada jenjang ini, rumah didefinisikan sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan diri, membagi kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan akan kepemilikan. Menurut Egelius (1980), terdapat beberapa kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan rumah tinggal sebagai pemuas kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan identitas dan personalisasi.



a. Identitas

Kebutuhan identitas merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan memaknai sebuah tempat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan membangun sesuatu yang memiliki makna tertentu bagi lansia seperti menggunakan warna kesukaan lansia pada ruang tidurnya.

b. Personalisasi

Kebutuhan akan personalisasi ditampilkan dengan menciptakan identitas pada level pribadi. Umumnya, personalisasi berhubungan dekat dengan teritorialitas dan merupakan cara yang penting untuk membangun *domain* (area kekuasaan). Personalisasi biasanya ditampilkan dengan meletakkan benda-benda pribadi pada area tertentu (Israel, 2003). Sedangkan menurut Cooper (1990), lansia terlihat lebih nyaman ketika mereka dapat mempersonalisasikan lingkungannya melalui penataan perabotan pada ruang dalam dan ruang luar atau berkebun.

Bagi Gehl (1980), peletakan objek dapat menyebabkan rumah mampu memberikan orientasi pada penghuni dan terciptanya hubungan antar area dalam rumah (Mikellides, 1980). Terkait dengan keterbatasan daya ingat, adanya orientasi ini bisa berefek pada kemudahan lansia untuk mengingat dan mengenal lebih dekat lingkungannya.

Jenjang ketiga adalah *Home as Satisfaction of Social Need* yaitu rumah sebagai tempat yang mempertemukan kebutuhan manusia akan privasi, kemandirian, dan kebebasan. Israel (2003) juga menambahkan bahwa rumah dapat dikatakan sebagai cerminan dari status sosial seseorang dalam masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat ditangkap bahwa rumah merupakan wadah pemenuhan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keberadaan manusia lainnya. Berkaitan dengan rumah sebagai pemuas kebutuhan sosial penghuninya, Egelius (1980) secara khusus menjelaskan bahwa rumah tinggal dapat memenuhi kebutuhan manusia akan privasi dan kontak.

a. Privasi

Menurut Rapoport (1977), privasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengontrol interaksi, memiliki pilihan, dan mencapai interaksi yang diinginkan (Lang, 1987). Menurut Egelius



(1980), kebutuhan privasi dapat dicapai melalui susunan ruang-ruang dan pengaturan objek-objek pengisi ruang. Contohnya adalah pemisahan ruang tidur lansia dan cucu, penyekat kamar yang berfungsi sebagai bidang penghalang, pembatas, sekaligus sebagai perlindungan.

b. Kontak

Terkait dengan keinginan dan karakteristik lansia yang telah dibahas sebelumnya, maka kebutuhan kontak cukup penting. Menurut Gehl (1980) dan Hertzberger (1980), besarnya proporsi interaksi lansia dengan orang lain terlihat pada ruang publik seperti beranda rumah yang selalu ditempati oleh lansia. Menurut Gehl (1980) dan Carsten (1998), keberadaan teras yang menyediakan pemandangan ke area publik dan dekat dengan area yang privat memberikan kesempatan bagi lansia untuk bersosialisasi tanpa meninggalkan keamanan akan teritori miliknya.

Keduanya menambahkan bahwa ruang yang lebih kecil memudahkan lansia untuk bertemu dan berbicara dengan orang lain. Hal ini dikarenakan tempat yang lebih kecil mengurangi halangan yang dapat menyebabkan kebingungan pada lansia dan ketidakjelasan saat mendengarkan percakapan. Selain itu, perasaan aman juga bisa didapatkan lansia pada pojok ruang atau area duduk yang tidak mengekspos punggung mereka, dimana terdapat dinding atau tanaman di belakang tubuh mereka.

Jadi, walaupun kebutuhan lansia untuk kontak cenderung besar, tetapi mereka mampu mengontrol interaksi. Dengan kata lain, kebutuhan kontak dan kebutuhan privasi merupakan dua hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan bagi seorang lansia.

Jenjang berikutnya adalah *Home as Satisfaction of Aesthetic Need*. Di sini rumah diartikan sebagai sebuah *setting* yang memberikan kesempatan kepada penghuni untuk mengekspresikan kesenangannya akan keindahan. Pada jenjang ini, biasanya seseorang akan lebih memperhatikan komposisi peletakan objek-objek yang ada di dalam rumah. Menurut Egellius (1980), eksplorasi ketidakteraturan dan variasi merupakan hal yang penting untuk mendorong keaktifan pengguna dan menciptakan lingkungan yang dapat dipersonalisasi oleh penghuni. Terpenuhi kebutuhan estetika, salah satunya dapat terlihat saat



lansia berkesempatan mengeksplorasi variasi dan kombinasi pola penataan objek-objek pengisi ruang dalam rumah tinggalnya.

Sementara jenjang terakhir atau jenjang yang paling tinggi ditempati oleh *Home as self actualization*. Pada jenjang ini rumah didefinisikan sebagai sarana untuk merefleksikan masa lalu, perubahan yang terjadi sekarang, keinginan di masa yang akan datang serta mengekspresikan pertalian antara diri dan tempat. Pendapat ini mengindikasikan bahwa interaksi dan keterikatan penghuni dengan lingkungannya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sementara, rumah sebagai sarana aktualisasi diri juga berarti ia memiliki kemampuan untuk mempertemukan kebutuhan dasar akan naungan, keamanan, perkembangan psikologis dan sosial, serta memuaskan kebutuhan dasar akan estetika. Menurut Cooper (1977) dan Wright (1990) rumah merupakan simbol identitas pemilik dan merefleksikan bagaimana seseorang memandang dirinya (Newmark, 1977). Salah satu contohnya adalah beberapa karakteristik batasan di dalam rumah yang merefleksikan karakter penghuni yang tertutup.

Terkait dengan pembahasan rumah tinggal keluarga multigenerasi, maka kebutuhan yang diwadahi oleh rumah tinggal akan jauh lebih banyak dan beragam. Keberadaan kebutuhan dan kepentingan yang beragam dari setiap penghuni, dalam hal ini berbeda usia dapat menimbulkan konflik. Konflik juga dilatarbelakangi oleh keinginan setiap generasi dalam memenuhi kebutuhannya melalui tempat tinggal, termasuk lansia.

2.1.2 Pandangan Lansia dan Generasi Lainnya Terhadap Rumah Tinggalnya

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditangkap bahwa pengertian rumah tinggal tidak hanya berhenti pada faktor fisiknya saja, tetapi bagaimana rumah tersebut memiliki makna dan kesan tertentu bagi penghuninya. Adapun makna dan kesan yang mereka terima biasanya dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap rumah. Secara umum, terdapat pandangan yang hampir sama dari masing-masing terhadap rumah yang mereka tinggali. Pandangan ini dijelaskan melalui pendapat dua ahli berikut ini.



"Home involves for more than just sleeping or eating in a place. Amongst other emphases, it referents include a sense of belonging and commitment the exercise of control over space and over the rules governing home life" (Allan, 1989, p.145). "Home has a universal ring of safety, familiarity, and comfortableness" (Cooper, 1990, p.54).

Secara khusus, pandangan tentang rumah dijelaskan oleh Rybezynski (1986) yaitu rumah merupakan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan sekitarnya. Kata "sesuatu yang ada di dalamnya dan sekitarnya" bisa kita artikan sebagai orang-orangnya atau penghuni, kesenangan, perasaan puas dan nyaman. Di samping itu, Rybezynski (1986) memberikan parameter bagaimana sesuatu dapat dianggap sebagai rumah. Parameter yang dimaksud adalah jika seseorang pergi meninggalkan sebuah tempat, maka orang itu akan selalu kembali ke tempat tersebut. Hal ini terjadi karena bagi penghuni, rumah memiliki unsur keterikatan dengan dirinya, ia pun merasa memilikinya, ia merasa terlindungi bila ia berada di dalamnya. Selain itu, bila seseorang berada dalam sebuah hunian, maka orang tersebut mampu mengarahkan dirinya sendiri dan mengetahui di mana dia berada, mampu mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Israel mengenai *Home as Satisfaction of Psychological Need*.

Sedangkan menurut Santosa (2000), "Pemahaman penghuni terhadap makna yang terbentuk di dalam rumahnya akan terwujud pada dua hal yaitu susunan ruang dan tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan menjalankan keseharian, penghuni akan mengekspresikan pemahaman terhadap rumah melalui penyusunan objek dan penempatan tubuh dalam ruang" (h. 39-40). Sementara itu, dua pembentukan makna dalam rumah dijelaskan lebih lanjut oleh Scheflen dan Ashcraft (1976) dan Waterson (1991 dalam Santosa, 2000), yaitu:

- a. Memosisikan dan memanipulasi objek dalam ruang.

Hal ini bisa disebut sebagai pengaturan objek-objek pengisi ruang. Mereka juga menambahkan bahwa pengaturan objek dimaksudkan untuk mempertahankan ruang, akibatnya terbentuk fokus orientasi atau pusat kegiatan. Sementara menurut Rybezynski (1986), penghuni yang memiliki kontak cukup dekat dengan pekerjaan rumah biasanya mempunyai



pengaruh untuk mengatur dan terlibat dalam proses penyusunan objek-objek dalam ruang.

- b. Tubuh manusia baik penempatannya dalam ruang, pergerakannya melalui ruang, pemakaian suatu ruang, interaksi spasial antar pengguna.

Dalam hal ini, rumah merupakan tempat di mana sebagian besar praktik-praktik domestik dilakukan dan keberadaan diri terekspresikan. “*Omah* adalah *nucleus* yang akan membentuk ranah domestik yang lebih luas dan diikat oleh kedekatan spasial, jejaring aktivitas dan pemahaman makna bersama” (Santosa, 2000, h.6).

Kedua hal di atas memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara objek, ruang, dan penghuni. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Saya (1988) bahwa “Diri dan ruang saling mengejawantahkan satu sama lain” (Santosa, 2000, h.3). Dengan kata lain, penghuni memiliki kesempatan untuk memaknai sekelilingnya dan mendapatkan perlakuan dari sekelilingnya. Sama halnya dengan golongan usia lainnya, lansia memiliki makna atau pandangan terhadap tempat tinggal. Dari pandangan ini, lansia menghasilkan pola-pola tingkah laku. Dengan demikian dapat diartikan bahwa lansia mendapat perlakuan dan memberi perlakuan terhadap tempat tinggalnya.

Pandangan terhadap rumah tinggal yang mendorong tindakan lansia untuk memberi perlakuan terhadap rumahnya dijelaskan lebih khusus oleh pendapat Hertzberger (1980) dan Waterson (1991). Lingkungan menerima perlakuan dari penghuninya berupa pengaturan yang mengakibatkan lingkungan menjadi cukup relevan bagi penghuninya dan mencerminkan kepemilikan seseorang. Sementara, pengaturan pada rumah tinggal lansia merupakan bentuk perhatian bagi keterbatasan lansia seperti peletakan hubungan ruang lansia dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, rumah tinggal merupakan tempat yang tidak asing lagi bagi lansia, lebih hangat, bersahabat, dan mengandung kesan menerima. Dengan kata lain, penyusunan atau organisasi ruang merupakan hal yang penting bagi lansia.

Namun, pemaknaan penghuni terhadap rumah tinggal akan jauh berbeda ketika rumah dihuni oleh keluarga multigenerasi. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu perubahan kebutuhan penghuni yang dialami



oleh setiap generasi dari waktu ke waktu dan perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh setiap generasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Israel (2003) mengenai perubahan kebutuhan penghuni yang biasanya dipicu oleh perubahan komposisi keluarga atau status ekonomi. Dengan demikian, kebutuhan yang diwadahi oleh rumah tinggal menjadi lebih beragam ketika rumah tinggal ini dihuni oleh keluarga multigenerasi. Israel juga menambahkan bahwa kondisi ini akan membawa pengaruh bagi rumah yang mereka tinggali.

Pengaruh tersebut bisa berupa penambahan luasan rumah ke atas atau ke samping dan terciptanya area-area baru. Bila penambahan luasan tidak bisa dilakukan, maka pembagian sebuah area tertentu dimungkinkan terjadi. Menurut Rybezynski (1986), pergantian fungsi ruang tertentu dan menggunakan suatu ruang untuk beberapa kegiatan biasanya terjadi bila terdapat penambahan anggota keluarga baru. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pandangan penghuni mengenai rumah tinggal dapat tercermin dari penyusunan dan penataan objek pengisi ruang, pergerakannya di dalam ruang, serta perubahan fisik rumah. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman kebutuhan, kepentingan, dan pandangan setiap generasi terhadap rumah tinggalnya dapat memicu persinggungan-persinggungan.

2.2 Teritori

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditangkap adanya persinggungan atau konflik di dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi. Konflik tersebut bisa berpengaruh pada kenyamanan lansia ketika bergerak, menggunakan ruang-ruang untuk beraktivitas, dan mengekspresikan diri mereka melalui penataan rumah. Padahal lansia membutuhkan lingkungan yang dapat membawa dampak positif bagi kualitas hidupnya. Sementara, menurut Brawley (1997), lingkungan yang manusiawi adalah lingkungan yang mampu mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan penghuninya. Di satu sisi, lingkungan manusiawi adalah lingkungan yang tidak hanya berbicara tentang estetika dan fungsi, tetapi berbicara tentang kebutuhan privasi, teritori, dan personal.



“...factors of privacy, personal space, and territorial behaviour than affect the perceptions of enviromental comfort and quality. The need for privacy, personal space, and territory is universal and contributes to the meeting of other human needs such us security, affiliation, and esteem” (Hall,1959; Goffman, 1963; Lyman & Scott, 1967; Skaburskis, 1974; Sommer, 1969; Altman, 1975 dalam Lang, 1987, p.145). ”the perceived quality of the built enviroment is partially dependent on our ability to achieve desire levels of privacy, while the desire for privacy through personal space and territorial controls...” (Lang, 1987, p.148).

Terkait dengan kenyamanan lansia dalam beraktivitas pada rumah tinggal multigenerasi, maka lansia membutuhkan teritori di mana ia merasa aman, bebas mengekspresikan identitasnya tanpa diganggu, bisa mengontrol, mempersonalisasikan ruang, dan menggunakan ruang. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mackintosh (1990) mengenai dasar pemikiran teritori bahwa manusia dapat mengontrol, menggunakan, mengubah, mempersonalisasikan ruang. Dari penjelasan di atas, kebutuhan teritori bukanlah sesuatu yang mudah diabaikan dan dianggap remeh, karena memiliki kaitan dengan kualitas hidup dan kesehatan penghuni.

2.2.1 Pengertian dan Pembentukan Teritori

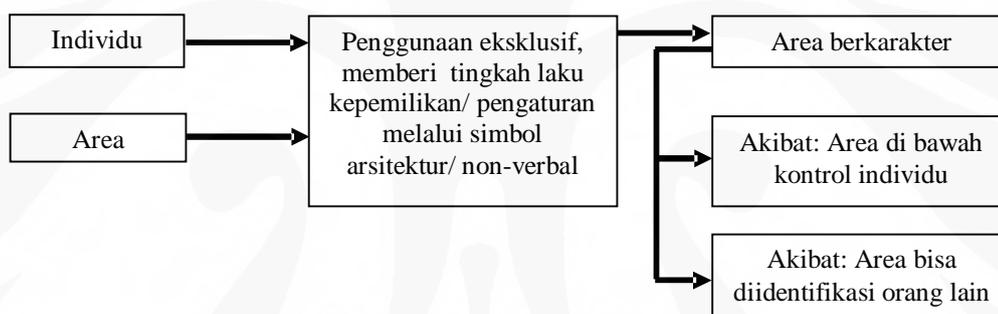
Menurut Scheflen dan Ashcraft (1976) teritori adalah ruang atau area yang diklaim, diduduki, dan digunakan oleh seseorang atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Pastalan (1970 dalam Lang, 1987) dan Edney (1974 dalam Gifford, 1996), teritori adalah ruang terbatas yang dipakai dan dijaga oleh orang atau kelompok sebagai sebuah tempat perlindungan eksklusif dan melibatkan ruang fisik, kepemilikan, pertahanan, penggunaan eksklusif, dominasi, personalisasi, identitas, dan pengaturan objek-objek.

Pernyataan kedua ahli di atas dijelaskan lebih lanjut melalui pendapat Brown dan Taylor (1988 dalam Bell, 2001). Mereka mengemukakan bahwa teritori ditandai dengan petunjuk non-verbal, dan seringkali diwujudkan dengan

simbol-simbol arsitektur. Sedangkan pemahaman akan kepemilikan di sini dapat berarti kepemilikan secara legal dan kontrol atas ruang.

Menurut seorang psikolog lingkungan yaitu Parr (1990), ide dari sebuah teritori adalah area yang tetap pada sebuah ruang dimana seseorang atau sekelompok orang dapat mengontrol area ini (Cooper, 1990). Sementara Habraken (1998) menambahkan bahwa kontrol ruang merupakan kemampuan seseorang untuk menjaga ruang dari ancaman gangguan yang tak diinginkannya. Umumnya, kemampuan tersebut ditampilkan dengan cara menutup ruang, membatasi area masuk orang lain. Di samping itu, area ini dapat teridentifikasi sekalipun seseorang maupun sekelompok tersebut tidak hadir secara fisik.

Untuk lebih jelasnya, pengertian mengenai teritori dapat dipahami melalui skema di bawah ini.



Gambar 2.2 Skema Pengertian Mengenai Teritori

Manusia melakukan tingkah laku kepemilikan karena dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Salah satu alasannya adalah kebutuhan dasar akan kontak dan privasi yang harus dipenuhi. Altman (1975) menjelaskan bahwa teritori merupakan salah satu cara atau mekanisme untuk mencapai privasi yang diinginkan dan menjaga stabilitas hubungan sosial (Lang, 1987). Dengan demikian, manusia memiliki hak untuk mencapai interaksi yang diinginkan dan mengontrol sekitar di dalam teritorinya.

Walaupun teritori merupakan area yang bisa dikontrol seseorang dan mampu diidentifikasi orang lain, pada kenyataannya pelanggaran-pelanggaran terhadap teritori seseorang tidak dapat dihindari. Menurut Lyman dan Scott (1980)



ada beberapa jenis pelanggaran yang dapat terjadi terhadap teritori seseorang (Gifford, 1997), yaitu:

- a. **Invasion** yaitu bentuk pelanggaran di mana seseorang memasuki teritori orang lain secara fisik, dengan tujuan untuk mengambil alih kontrol dari pemilik.
- b. **Violation** yaitu bentuk pelanggaran yang bersifat lebih temporer, tujuannya bukan untuk memiliki tetapi mengganggu atau membuat rugi, contohnya adalah suara atau musik yang keras, merusak barang-barang.
- c. **Contamination** yaitu pelanggar meninggalkan sesuatu yang buruk pada teritori yang dilanggar, misalnya membuang sampah di rumah orang lain, cucu membuat ruang tidur lansia berantakan.

Untuk mengatasi pelanggaran di atas, biasanya seseorang atau kelompok melakukan tindakan tertentu dalam rangka mempertahankan teritorinya. Menurut Knapp (1997), terdapat dua cara yang dapat dilakukan manusia khususnya lansia dalam mempertahankan teritori (Gifford, 1997) yaitu:

a. Pencegahan/Prevention

Tindakan pencegahan ini dapat ditampilkan dengan cara meletakkan benda-benda pribadi, menggunakan penanda seperti pagar, meletakkan tulisan "dilarang masuk" pada dinding atau pintu, meletakkan gambar atau tanda khusus, perubahan material lantai dan memberikan garis yang dicat di jalan. Menurut Lang (1987), penanda membedakan area yang satu dengan yang lain, mengidentifikasi area dan siapa aktor yang mengontrolnya.

b. Reaksi/ Reaction

Tindakan ini merupakan respon yang timbul setelah pelanggaran terjadi, misalnya memarahi pelanggar dan menyuruh pergi seseorang yang telah melanggar teritori, menutup pintu, menduduki tempat lebih lama dari yang biasa dilakukan.

Selain itu, pelanggaran dapat dicegah dengan adanya klasifikasi teritori yang jelas dan mudah dikenali sehingga pelanggaran tersebut tidak terjadi kembali. Berbicara mengenai klasifikasi teritori, maka sebenarnya kita sedang membahas mengenai aktor yang berhak memiliki dan jangka waktu



kepemilikannya. Oleh karena itu, Altman (1980) menjelaskan teritori dengan cara mengkategorikan teritori berdasarkan hal-hal di atas (Gifford, 1997), yaitu:

a. *Primary Territories*

Teritori ini dimiliki oleh individu atau kelompok, berada di bawah kendali mereka, dan menjadi pusat keseharian mereka. Teritori ini menyediakan privasi dan mengizinkan individu tersebut untuk mengekspresikan identitasnya. Sementara gangguan terhadap teritori ini merupakan pelanggaran yang serius. Brawley (1997) menyatakan bahwa salah satu contoh *primary territories* lansia adalah tempat tidur karena mewadahi sebagian besar kegiatan lansia. Tetapi menurut Gifford (1987), umumnya lansia yang menghabiskan waktunya di *primary territories* adalah mereka yang mengalami banyak kemunduran fungsi tubuh.

b. *Secondary Territories*

Teritori ini juga sering digunakan dalam keseharian individu, namun penguasaan terhadap jenis teritori ini tidak terlalu kuat, bahkan terkadang berubah atau harus berbagi dengan orang lain. Kecenderungannya adalah pengguna mempersonalisasikan tempat tersebut selama ia memakainya, namun setelah selesai menggunakannya, personalisasi tersebut akan hilang begitu saja. Contoh dari jenis teritori ini adalah meja seseorang di dalam kantor, loker dalam pusat kebugaran, meja favorit dalam restoran.

c. *Public Territories*

Teritori ini berkaitan dengan publik dan komunitas tertentu. Teritori publik hadir karena adanya pembatasan keperluan atau acara yang berlangsung pada waktu tertentu, contohnya adalah bar yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang dengan batas umur tertentu. Umumnya, tempat ini merupakan milik bersama dan terbuka untuk siapa pun. Namun, bila seseorang menggunakannya mereka akan menyertakan aspek kepemilikan di dalamnya. Sebagai contohnya adalah seseorang yang duduk di bangku taman tidak akan diminta pindah oleh orang lain, tetapi begitu orang pertama meninggalkannya, maka orang lain berhak menggunakannya.

Dengan demikian, klasifikasi teritori yang ditampilkan oleh lansia dapat dikenali melalui aktivitas sehari-hari, waktu aktivitas, dan area yang mewadahi



aktivitas tersebut. Mengingat pembahasan sebelumnya mengenai keterbatasan fisik lansia yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas aktivitasnya, maka kita dapat menemukan teritori lansia dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh variasi jenis aktivitas lansia cenderung sedikit dan biasanya aktivitas tersebut menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Aktivitas ini biasanya dilakukan berulang-ulang setiap harinya, cenderung pada jam-jam dan tempat yang sama, serta menghasilkan pola-pola pergerakan yang sama. Dari pembahasan mengenai jenis aktivitas dan pola pergerakan yang terjadi, dapat pula dilihat adanya hubungan antara mobilitas lansia yang rendah dengan besaran teritori yang dimiliki oleh lansia.

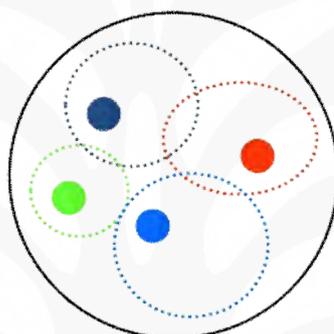
2.2.2 Persinggungan Teritori pada Rumah Tinggal Multigenerasi

Terkait dengan *living arrangement* lansia bersama keluarganya, Sundstrom dan Altman (1976) berpendapat bahwa penambahan dan pengurangan anggota keluarga dapat berdampak secara signifikan pada hubungan teritorialitas dan membentuk pola teritori tertentu (Bell, 2000). Berbicara mengenai teritori dalam keluarga multigenerasi, Holden (1954) menyatakan bahwa akan terdapat teritori-teritori dan kepemilikan tertentu yang terlihat (Agle, 1954). Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan dan kepentingan yang ditampilkan oleh setiap generasi.

Keluarga multigenerasi yang terdiri dari beberapa anggota keluarga dengan usianya yang berbeda tentunya memiliki kebutuhan kontak yang berbeda pula. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya seperti estetika, identitas, personalisasi, privasi, dan khususnya kebutuhan teritori yang dimiliki oleh setiap generasi atau setiap anggota keluarga pun akan berbeda-beda. Hal ini bisa saja memicu adanya konflik atau persinggungan teritori.

Di lain pihak, Menurut Newman, "*In multifamily housing, a clear gradation of territories is more difficult to achieve*" (Lang, 1987, p.151). Ketidakjelasan hierarki terjadi karena adanya persinggungan-persinggungan antara pemilik teritori dan waktu pemakaian dari area tersebut. Sehingga irisan dari teritori dapat dikatakan milik bersama. Dengan demikian, pemenuhan

kebutuhan teritori akan menjadi sesuatu yang unik bagi penghuni terutama lansia karena mengingat perbedaan kebutuhan dan kepentingan setiap generasi dan kemunduran fungsi tubuh lansia. Pemenuhan kebutuhan teritori ini pun memungkinkan terjadinya konflik teritori. Konflik di sini bisa bernilai negatif, di mana setiap generasi akan saling mengganggu. Sebaliknya, konflik ini bisa bernilai positif di mana akan terjadi interaksi antar generasi.



Gambar 2.3 Skema Persinggungan Teritori

Konflik teritori yang tidak sesuai harapan atau saling mengganggu dapat diselesaikan dengan beberapa cara. Menurut Shapiro (1994), persinggungan kebutuhan dapat teratasi bila orangtua maupun anak dapat saling menghormati harga dirinya masing-masing, otonominya, dan dapat saling menerima segala perbedaan (Papalia, 2004). Sementara menurut Ahrentzen (1989), pembagian teritori di dalam rumah tergantung pada aktivitas istimewa dari anggota keluarga (Bell, 2001).

Menurut Mackintosh (1990), terdapat beberapa pendekatan untuk menyelesaikan konflik teritori dalam rumah multigenerasi yaitu penghuni menggunakan ruang yang berbeda untuk aktivitas yang berbeda pada waktu yang berbeda pula, penghuni yang memiliki dominasi paling besar mengatur penggunaan ruang yaitu menggunakan satu ruang untuk kegiatan yang sama, penggunaan partisi yang fleksibel untuk menyesuaikan perubahan kebutuhan teritori. Schefflen dan Ashcraft (1976) menambahkan bila ruang ingin dipakai bersamaan waktunya oleh aktivitas yang berbeda-beda, maka diperlukan pembagian area yang dibangun melalui pengaturan perabotan yang berujung pada sistem pembagian orientasi. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan

Universitas Indonesia



bahwa persinggungan teritori dapat disikapi dengan memberikan perlakuan pada rumah tinggal baik secara langsung seperti mengubah fisik ruang-ruang dan objek pengisi ruang atau secara tak langsung yaitu melalui pemakaian ruang.

2.2.2 Rumah Tinggal Multigenerasi Mewadahi Kebutuhan Teritori Lansia

Lyman dan Scott (1967) berpendapat bahwa rumah merupakan salah satu teritori manusia (Cooper, 1977). Keduanya mendefinisikan teritori rumah sebagai wilayah dari sekelompok orang yang memiliki kedekatan hubungan kekeluargaan, mereka memiliki kebebasan dalam bertingkah laku dan memiliki kontrol atas rumah. Jadi, penghuni memiliki kemampuan untuk mempersonalisasikan rumah sesuai dengan kepribadian mereka.

”A person or a group may regard certain uses of space as strange or deviant simply because they are unfamiliar” (Schefflen dan Ashcraft, 1976). Hal ini terjadi karena terdapat area yang tidak biasa digunakan, penataan yang tidak memfasilitasi aktivitas aktor yang ingin menempatinnya seperti kurangnya dimensi. Walaupun dimensi cukup dan tata ruang mendukung tetapi kadang-kadang kebisingan, cahaya, suhu, kepadatan (*crowding*) sering mengganggu komunikasi, kepemilikan, dan kontrol.

Hal ini pun bisa terjadi pada lansia yaitu terdapat area yang biasa digunakan dan ditata oleh lansia, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan memudahkan kita untuk melihat teritori lansia di dalam rumah tinggal multigenerasi. Menurut Schefflen dan Ashcraft (1976), seseorang membentuk teritori dengan posisi dan memberi ruang untuk tubuh mereka beraktivitas, pengaturan perabotan dalam ruang. Mengacu pada pengertian teritori yang telah diungkapkan di atas, maka teritori lansia pun berhubungan dengan kontrol ruang.

”Omah adalah tempat yang terlindungi karena ada kewenangan yang jelas di dalamnya. Kewenangan yang berkuasa atas ranah domestik ini akan mengontrol siapa yang masuk ke dalam rumah, dengan cara menentukan apakah seseorang yang datang adalah tamu terhormat atau pengacau “ (Saya, 1986 dalam Santosa, 2000, h.19).



Orang yang bukan anggota keluarga dapat dengan mudah dinyatakan sebagai pihak luar. Biasanya, pihak luar ini tidak dapat memasuki rumah tanpa izin atau undangan dari penghuni. Sebaliknya, bila pihak luar memasuki rumah tanpa izin penghuni, maka tindakan tersebut bisa dianggap sebagai pelanggaran, ancaman bagi kenyamanan penghuni. Dengan adanya pelanggaran tersebut, status pihak luar berubah menjadi pengganggu. Hal yang dijelaskan di atas juga berlaku pada ruang-ruang dalam rumah. Pengganggu merupakan anggota keluarga yang memasuki ruang milik anggota keluarga lainnya.

Sementara, penambahan anggota baru seperti hadirnya lansia dan pasangan baru akan menciptakan teritori baru. Penghuni yang baru mungkin saja akan mengubah sistem pembagian teritori yang sudah ada dan disepakati oleh anggota keluarga yang telah lebih dulu menghuni rumah tersebut. Dengan kata lain, penyesuaian pemakaian dan penataan ruang pun tidak hanya dialami oleh penghuni baru tetapi penghuni lama.

Hubungan antara kontrol ruang dan rumah multigenerasi dijelaskan dengan pendapat dari Santosa. “Kekuasaan mengontrol teritori adalah hal yang penting untuk menyatakan eksistensi penghuni dalam rumah” (Santosa, 2000, h.71). Status tertentu akan menentukan hak untuk menghuni bagian tertentu dari sebuah rumah. Sebaliknya, menempati bagian tertentu dari sebuah rumah akan memungkinkan seorang penghuni mengelola statusnya (Santosa, 2000).

Pembagian dan kepemilikan atas ruang-ruang di dalam rumah ditentukan oleh status ekonomi, statusnya dalam keluarga yaitu merupakan orang yang ditukan, statusnya sebagai pemilik rumah secara legalitas dan berdasarkan jenis kelamin penghuni. Selain itu, budaya juga menjadi pertimbangan penting dalam pembagian ruang-ruang yang diteliti oleh Santosa (2000). Menurut Gifford (1997), penghuni yang merupakan pemilik rumah secara legalitas menampilkan tingkah laku kepemilikan lebih banyak seperti personalisasi. Selain itu, kontrol aktif lebih banyak ditunjukkan daripada kontrol pasif. Kontrol aktif diartikan sebagai tindakan mempertahankan teritori berupa pencegahan, sebaliknya kontrol pasif merupakan tindakan responsif setelah pelanggaran terjadi.

Dari penjelasan Santosa, status penghuni memiliki pengaruh terhadap sistem pembagian teritori di dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi. Dengan



demikian, perilaku teritori yang ditampilkan oleh lansia pada rumah milik anak atau lansia cenderung berbeda. Kemungkinan konflik ruang yang terjadi di dalam rumah milik anak akan berbeda dengan rumah milik lansia. Untuk itu, mengetahui aktor yang memegang aturan dalam rumah keluarga multigenerasi adalah hal yang tidak boleh terabaikan. Hal ini disebabkan karena dialah yang mengatur sistem pembagian teritori dan mengawasi aturan yang berlaku dalam rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa kebutuhan teritori lansia dapat terwadahi melalui rumah tinggal multigenerasi. Hal ini bisa dilihat melalui:

- a. Perlakuan yang diberikan lansia kepada rumah tinggal seperti penyusunan dan penataan ruang beserta objek-objek pengisi ruang.
- b. Ruang yang digunakan lansia untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.
- c. Kontrol ruang melalui keberadaan elemen pembentuk ruang, benda pribadi lansia, serta kontrol ruang berkaitan dengan konflik teritori yang terjadi.

Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa pemenuhan kebutuhan teritori yang ditampilkan lansia mendapat pengaruh dari status lansia itu sendiri. Status yang dimaksud adalah lansia sebagai pemilik rumah dan lansia sebagai orang yang dituakan.



BAB 3

STUDI KASUS

Bab ini akan membahas peranan rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga multigenerasi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan teritori lansia. Peranan tersebut dapat dilihat dari kebutuhan lansia akan teritori pada rumah tinggal keluarga multigenerasi yang tercermin dalam tiga aspek yaitu penyusunan dan penataan ruang, pemakaian ruang, kontrol ruang dan konflik teritori.

Kedua rumah yang menjadi objek studi kasus merupakan rumah yang tidak didesain secara khusus untuk kebutuhan lansia. Kedua rumah tersebut dihuni oleh seorang lansia bersama keluarganya yaitu anak, menantu, dan cucu. Di samping itu, keduanya merupakan rumah dengan satu level lantai. Kondisi ini saya pilih berdasarkan sebuah asumsi terjadinya persinggungan teritori antar generasi akan lebih banyak terlihat dibandingkan dengan rumah yang terdiri dari dua level lantai atau rumah dengan pavilliun untuk lansia.

Sementara perbedaan di antara keduanya adalah mengenai kepemilikan. Pada studi kasus yang pertama rumah dimiliki oleh anak, sedangkan rumah pada studi kasus yang kedua merupakan milik lansia. Faktor kepemilikan tersebut memungkinkan terbentuknya teritori lansia yang berbeda di antara keduanya. Untuk mengetahui kebutuhan teritori lansia yang tercermin pada rumah tinggal multigenerasi, dibutuhkan beberapa informasi yang dapat diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini merupakan hasil pengamatan terhadap penyusunan, penataan ruang, dan pemakaian ruang serta wawancara dari penghuni rumah seperti lansia, anak, menantu, dan cucu. Selain itu, untuk mengungkap detail keseharian penghuni yang terjadi pada rumah tinggal, maka di jelaskan pula hasil pengamatan pada skala mikro di beberapa bagian pembahasan.

3.1 Rumah Tinggal Keluarga Nenek Marsiyah

Studi kasus yang pertama adalah rumah tinggal yang dihuni oleh Nenek Marsiyah dan keluarganya. Rumah yang ditinggali oleh Nenek Marsiyah dan



keluarganya ini merupakan milik dari anak bungsunya, yaitu Bapak Munajat. Rumah yang beralamat di Jalan Masjid Arrahmah Sawangan ini memiliki luas bangunan sebesar 93 m². Nenek Marsiyah atau yang biasa disapa Nyak Mar oleh masyarakat sekitar ini tinggal dengan Bapak Munajat dan istrinya yaitu Ibu Woro serta dua orang cucunya yaitu Cia yang masih berusia tiga tahun dan Haekal yang berusia tujuh tahun.

Tahun ini, Nenek Marsiyah genap berusia 77 tahun. Bila dikaitkan dengan definisi lanjut usia menurut Carsten (1998) yang telah dibahas sebelumnya, Nenek Marsiyah tergolong kategori *old* dengan tingkat keaktifan bergerak adalah semi-aktif, di mana lansia memerlukan bantuan orang lain pada kegiatan tertentu. Namun, faktanya Nenek Marsiyah terlihat aktif bergerak dan masih bisa beraktivitas tanpa bantuan orang lain seperti kegiatan mencuci pakaian dan membuat teh. Menurut Nenek Marsiyah, penyakit yang selama ini diderita olehnya adalah darah tinggi. Selain itu, beberapa kemunduran fisik yang ia rasakan adalah cepat lelah bila berjalan jauh dan terlalu lama, tidak tahan pada suhu yang terlalu dingin.

Adapun alasan yang melatarbelakangi Nenek Marsiyah tinggal bersama anak dan cucunya adalah karena ingin membantu anak dan menantu dalam mengasuh cucu-cucu serta ingin selalu berada dekat dengan orang yang ia cintai. Dari alasan ini, dapat ditangkap pandangan lansia mengenai kehidupan multigenerasi yaitu tidak ada pembatasan dalam mengurus kebutuhan antar generasi. Lansia beranggapan bahwa ia masih memiliki peran untuk mengurus kebutuhan anak maupun cucu. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan Ibu Woro. Menurut Ibu Woro, baik lansia maupun anggota keluarga lainnya telah memiliki kehidupan masing-masing walaupun tinggal bersama-sama. Oleh karena itu, pembatasan dalam mengurus kebutuhan antar generasi merupakan sesuatu yang penting bagi Ibu Woro.

Dari hasil wawancara dengan Nenek Marsiyah, tinggal bersama dengan keluarga Bapak Munajat (anak bungsunya) atau keluarga Ibu Titi (anak pertamanya) merupakan hal yang menyenangkan. Namun, ia lebih memilih tinggal dengan Bapak Munajat. Alasannya adalah tidak ingin merepotkan keluarga Ibu Titi yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah dari Bapak

Munajat. Dari beberapa pendapat Nenek Marsiyah dapat terlihat bagaimana kebutuhan kontak sosial dipenuhi dengan tinggal bersama orang-orang yang dicintainya dan berinteraksi langsung dengan mereka setiap hari.

3.1.1 Perkembangan Kebutuhan Ruang pada Rumah Nenek Marsiyah

Rumah tinggal ini didirikan di atas tanah suami Nenek Marsiyah yang diwariskan kepada Bapak Munajat. Sejak dari awal, Bapak Munajat merencanakan rumah tinggalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan satu lansia, sepasang suami istri, dan satu anak mereka.



Keterangan:

1. Pekarangan Kecil
2. Ruang Tamu
3. Ruang Tidur Nenek Marsiyah
4. Ruang Makan
5. Ruang untuk Haekal
6. Ruang Tidur Bapak/ Ibu Munajat
7. Kamar Mandi
8. Dapur
9. Ruang Mencuci
10. Ruang Menjemur Pakaian dan Kain Lap

Gambar 3.1 Rencana Denah Rumah Keluarga Nenek Marsiyah

Sementara, penghuni yang pertama menempati rumah ini adalah Nenek Marsiyah. Ketidakberadaan teman sebaya dan perasaan kesepian melatarbelakangi kepindahan Nenek Marsiyah dari rumah yang berada di Jalan Manggis 1, Manggarai Selatan ke Sawangan pada tahun 2001. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah sebagian besar sanak keluarganya telah tinggal di Sawangan dan di Sawangan-lah Nenek Marsiyah dilahirkan serta dibesarkan oleh orangtuanya. Supaya Nenek Marsiyah tidak mengalami kesepian kembali, keluarga Ibu Titi memutuskan untuk tinggal bersama dengan Nenek Marsiyah. Keluarga Ibu Titi tinggal di rumah ini hingga pembangunan rumahnya diselesaikan. Sementara, keluarga Bapak Munajat masih tetap tinggal di Manggarai hingga rumah mereka

terjual tepatnya tahun 2006. Gambar di bawah ini merupakan kondisi rumah akibat penambahan anggota keluarga.



Gambar 3.2 Kondisi Rumah Saat Keluarga Ibu Titi Tinggal (2001-2006)

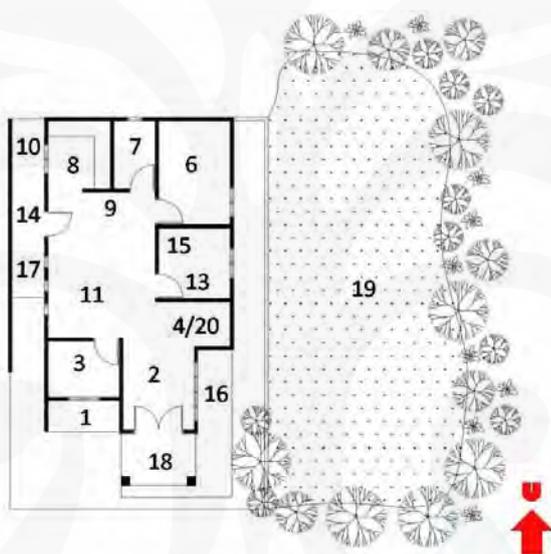
Perubahan penomoran pada ruang-ruang di gambar 3.1 dan 3.2 memperlihatkan adanya perubahan pada rumah, antara lain:

- a. Pergantian kepemilikan ruang dari ruang tidur Bapak/ Ibu Munajat berganti menjadi ruang tidur milik keluarga Ibu Titi (no.12).
- b. Pergantian fungsi ruang dari ruang untuk Haekal (ruang tidur tengah) menjadi ruang untuk menyetrika dan meletakkan beberapa lemari (no.13). Hal ini dilakukan untuk menghindari kekosongan ruang akibat dari anak Ibu Titi yang masih kecil dan takut untuk tidur sendiri.
- c. Penambahan fungsi ruang yaitu ruang tamu dijadikan untuk area kegiatan makan (no.4). Sementara, ruang yang sebelumnya dimaksudkan untuk area kegiatan makan, sekarang fungsinya menjadi lebih khusus yaitu ruang untuk menyimpan makanan (no.11).

Hal ini disebabkan oleh pandangan yang berbeda mengenai pemaknaan ruang antara Bapak Munajat dengan keluarga Ibu Titi. Sementara, keluarga Ibu Titi tidak mengubah tampilan fisik rumah sedikit pun. Perubahan pada rumah terjadi kembali saat keluarga Bapak Munajat pindah, antara lain: (perhatikan gambar 3.3 pada halaman berikutnya).

- a. Penambahan fungsi ruang yaitu ruang tamu dijadikan area kegiatan menonton TV (no.20). Selain itu, Bapak Munajat juga menambahkan

fungsi ruang menjemur di sisi barat sebagai area menyimpan motor saat hari libur (no.17). Sama halnya dengan Ibu Titi, Ibu Woro memanfaatkan ruang tidur tengah sebagai ruang untuk menyetrika (no.13). Kekosongan ruang ini dikarenakan Haekal dan Cia yang masih kecil dan takut bila mereka berada jauh dari orangtua mereka. Untuk menghilangkan rasa takut Haekal dan sebagai proses adaptasi dengan ruang, maka Ibu Woro menempatkan area belajar di ruang ini.



Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1. Pekarangan kecil | 11. Ruang meletakkan makanan |
| 2. Ruang tamu | 12. Ruang tidur keluarga Ibu Titi |
| 3. Ruang tidur Nenek Marsiyah | 13. Ruang menyetrika dan meletakkan beberapa lemari |
| 4. Ruang makan | 14. Ruang mencuci Nenek Marsiyah |
| 5. Ruang untuk Haikal | 15. Ruang belajar Haikal |
| 6. Ruang tidur Bpk/Ibu Munajat | 16. Ruang menjemur pakaian |
| 7. Kamar mandi | 17. Ruang untuk menyimpan motor (hanya hari libur) |
| 8. Dapur | 18. Teras |
| 9. Ruang mencuci | 19. Kolam ikan |
| 10. Ruang menjemur pakaian dan kain lap | 20. Ruang TV |

Gambar 3.3 Kondisi Rumah Tinggal Sejak Keluarga Bapak Munajat Pindah (Tahun 2006 hingga sekarang)

- b. Penambahan area baru seperti teras (no.18), kolam ikan (no.19), area menjemur pakaian (no.16). Penambahan teras disebabkan oleh keinginan untuk menghadirkan suasana santai saat menerima tamu dan mencegah



gangguan akibat tamu yang datang saat penghuni menonton TV. Sedangkan penambahan kolam ikan pada sisi timur rumah dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi dan dimaksudkan sebagai area hobi untuk Nenek Marsiyah. Keberadaan kolam ikan menyebabkan penebangan beberapa pohon sehingga pada pagi hari area antara kolam ikan dan rumah menerima sinar matahari paling banyak dibandingkan sisi rumah lainnya. Akibatnya, area tersebut menimbulkan area menjemur pakaian yang baru.

Dari gambar 3.3 dapat ditangkap bahwa Bapak Munajat dan Ibu Woro memiliki kemampuan yang cukup besar untuk mengubah situasi di dalam rumah dan tampilan fisik rumah. Selain itu, dimensi lahan yang cukup besar turut mendukung pergeseran teritori penghuni lama dan menciptakan teritori untuk penghuni baru. Salah satu contohnya adalah keberadaan kolam ikan yang menggeser teritori Nenek Marsiyah dari dalam ke luar rumah. Keberadaan kolam ikan di luar rumah berdampak pada aktivitas sehari-hari Nenek Marsiyah yaitu pengurangan aktivitas di dalam rumah dan memiliki kesan memfokuskan aktivitas Nenek Marsiyah di luar rumah.

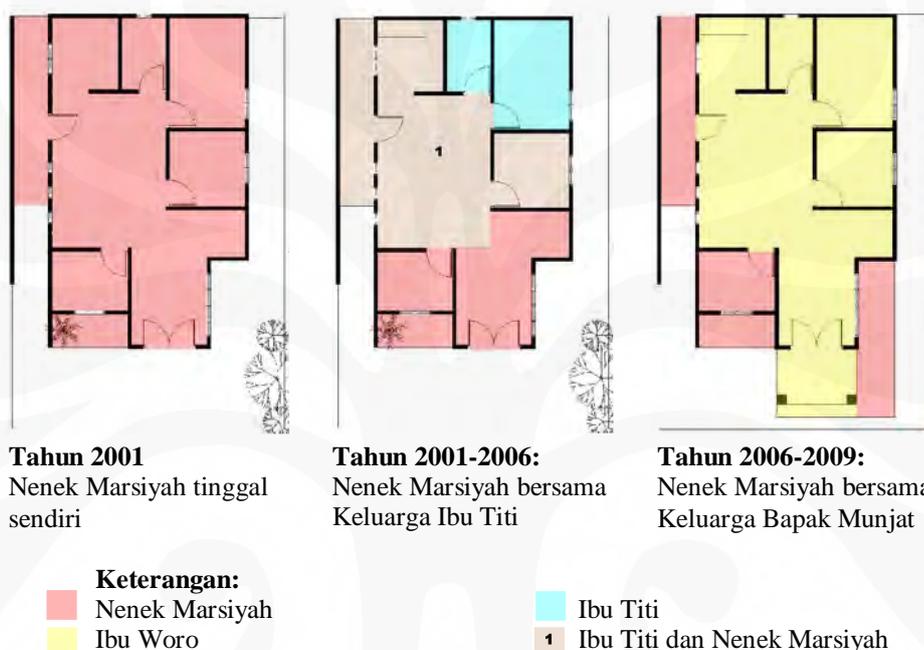
Seperti yang telah diungkapkan di awal, kebutuhan teritori lansia dapat tercermin melalui tiga aspek yaitu penyusunan dan penataan ruang, pemakaian ruang, kontrol ruang dan konflik teritori. Untuk itu, pembahasan berikutnya akan menjelaskan ketiga aspek tersebut, di mana ketiga aspek tersebut merupakan perilaku teritori yang ditampilkan oleh Nenek Marsiyah.

3.1.2 Penyusunan dan Penataan Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah

Pergantian penghuni di rumah pun turut mempengaruhi besarnya keterlibatan penghuni dalam hal penataan setiap ruang. Perkembangan penataan ruang dapat dilihat pada gambar 3.4 di halaman berikutnya.

Saat tinggal sendiri, Nenek Marsiyah bebas memilih ruang tidur yang diinginkan, dan menata langsung semua ruang sesuai dengan keinginannya. Baginya, rumah memberikan kenyamanan, suasana rileks, dan kebebasan melakukan aktivitas yang ia sukai. Hal ini dilatarbelakangi karena Nenek

Marsiyah merupakan penghuni satu-satunya di rumah ini sekaligus sebagai pembuat aturan, pemegang kendali aturan, dan pelaksana aturan. Walau ia sudah memilih ruang tidur di area depan, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan ia bisa menempati ruang tidur yang lain.



Gambar 3.4 Perkembangan Penataan Rumah Nenek Marsiyah

Sedangkan saat keluarga Ibu Titi tinggal di sini, keterlibatan Nenek Marsiyah dalam menata rumah pun berkurang bahkan ia tidak lagi bebas memasuki ruang tidur keluarga Ibu Titi. Selain itu, Nenek Marsiyah dan Ibu Titi mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama sehingga terdapat beberapa ruang yang diatur bersama-sama. Walaupun dari segi keterlibatan penataan rumah berkurang, tetapi Nenek Marsiyah masih dianggap memiliki kedudukan sebagai pemegang aturan.

Menjelang kepindahan keluarga Bapak Munajat pada tahun 2006 kepemilikan dan aktor penata rumah mengalami pergeseran dari Nenek Marsiyah kepada Bapak Munajat dan Ibu Woro. Hal ini terlihat dari tindakan Bapak Munajat dan Ibu Woro yang memberikan identitas dan mempersonalisasikan rumahnya. Contohnya adalah peletakan sofa baru di ruang tamu yang



mengakibatkan kursi plastik Nenek Marsiyah bergeser ke teras rumah, penambahan mesin cuci, pemasangan AC, dan tempat tidur besar untuk keluarga Bapak Munajat. Menurut Ibu Woro, mesin cuci memang diharapkan agar pekerjaan mencuci pakaian dapat lebih cepat dan tidak menguras tenaga. Menurut saya, keberadaan mesin cuci ini menyederhanakan pekerjaan sehingga akan mengurangi pergerakan manusia dan ruang-ruang yang terlibat. Dengan begitu, Nenek Marsiyah tidak bisa dengan bebas memasuki beberapa ruang bahkan menempati seperti sebelumnya.

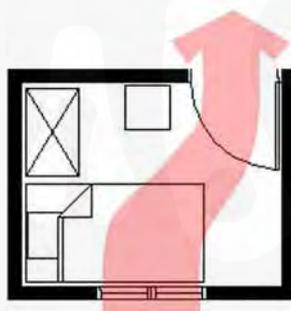
Setelah keluarga Bapak Munajat pindah, keterlibatan Ibu Woro dalam penataan rumah menjadi lebih besar. Dari hasil wawancara terhadap Nenek Marsiyah dan Ibu Woro, diperoleh gambaran bahwa keduanya memiliki selera estetika yang berbeda mengenai penataan rumah. Nenek Marsiyah selalu menginginkan rumah dalam kondisi rapi dan bersih di mana perabotan tersimpan dengan baik di dalam lemari khususnya setelah dipakai. Sementara, Ibu Woro lebih mementingkan aspek kemudahan dalam peletakan perabotan. Untuk menghindari konflik yang akan terjadi maka Ibu Woro tidak melibatkan saran dan kritik dari Nenek Marsiyah dalam menata rumah.

Saat ini, keterlibatan Nenek Marsiyah dalam menata ruang dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Perpaduan penataan antara Nenek Marsiyah dengan generasi lainnya. Penataan ini terlihat pada area menjemur di sisi barat rumah dan area mencuci pakaian. Perpaduan penataan seperti ini terjadi karena kedua area tersebut sewaktu-waktu digunakan oleh Bapak Munajat maupun Ibu Woro untuk menyimpan motor atau menjemur kain lap. Saat menggunakannya, Ibu Woro dan Bapak Munajat meminjam beberapa barang Nenek Marsiyah. Tanpa disadari, mereka mengembalikan barang-barang tersebut tidak pada susunan semula. Hal ini bisa dikatakan sebagai campur tangan generasi lain berupa pergeseran penataan yang telah dilakukan oleh Nenek Marsiyah sebelumnya.
- b. Penataan secara langsung dan eksklusif atau tanpa ada campur tangan genererasi lain. Penataan langsung oleh Nenek Marsiyah tanpa campur tangan generasi lain dapat dijumpai pada ruang tidurnya dan pekarangan

rumah. Di satu sisi, kesempatan penataan yang diberikan kepada Nenek Marsiyah merupakan cerminan dari pandangan Ibu Woro tentang kehidupan keluarga multigenerasi yaitu adanya pembatasan urusan antar generasi. Di sisi lain, hal ini mendorong Nenek Marsiyah untuk mempersonalisasikan dan memberi identitas pada ruang tidur dan pekarangan dengan bebas. Kebebasan inilah yang menimbulkan perasaan memiliki ruang sepenuhnya, kepuasan, kenyamanan, dan menyenangkan. Sementara, penataan eksklusif oleh Nenek Marsiyah terhadap ruang tidurnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Penataan berdasarkan kemunduran fungsi tubuh yaitu tidak tahan pada suhu udara luar yang dingin dan kemudahan untuk menjangkau jendela saat ia berbaring atau duduk di tempat tidur. Akibatnya Nenek Marsiyah dapat dengan cepat menutup atau membuka jendela saat suhu udara terlalu dingin atau panas.



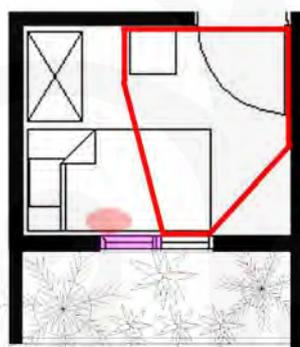
Gambar 3.5 Pergerakan Udara di Ruang Tidur Nenek Marsiyah

- b. Penataan yang mengakibatkan perluasan teritori.
Keberadaan pekarangan kecil di bawah jendela menyebabkan Nenek Marsiyah selalu mengawasi dan memperhatikan penataannya setiap kali ia membuka atau sebelum menutup jendela. Pekarangan kecil yang berukuran 85 cm x 250 cm dapat pula berfungsi untuk meminimalisir gangguan dari orang yang berada di luar. Selain itu, keberadaan pekarangan yang memisahkan jalan umum dengan ruang tidur Nenek Marsiyah mampu memperkecil view ke arah dalam ruang tidur.



Gambar 3.6 Pekarangan Rumah Sebagai Perluasan Teritori

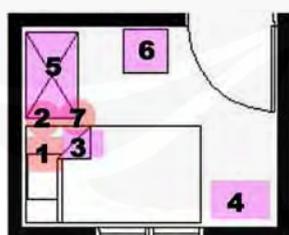
- c. Penataan yang didasari oleh kebutuhan akan privasi. Ketidaknyamanan dan perasaan terawasi saat tidur siang mendorong lansia untuk menutup satu jendela dan menggunakan tirai sebagai penghalang *view* dari luar.



- Keterangan:**
- Tirai sebagai penghalang *view*
 - Jendela yang sengaja ditutup

Gambar 3.7 Area Ruang Tidur yang Dapat Terlihat dari Luar

Dari pengamatan, kebutuhan akan privasi juga terlihat pada pola pengaturan objek pengisi ruang. Penataan objek pengisi ruang yang berukuran besar seperti tempat tidur dan lemari menghasilkan sudut dan ruang. Sudut dan ruang antara yang tercipta bisa terekspos atau tersembunyi dari luar.



- Keterangan:**
- 1 Penyimpanan pakaian bersih
 - 2 Penyimpanan pakaian kotor (bawah)
 - 3 Selimut
 - 4 Tikar dan sapu lidi
 - 5 Kerajinan tangan Nenek Marsiyah di atas lemari
 - 6 Kipas angin
 - 7 Pakaian yang akan dipakai kembali (posisi digantung)

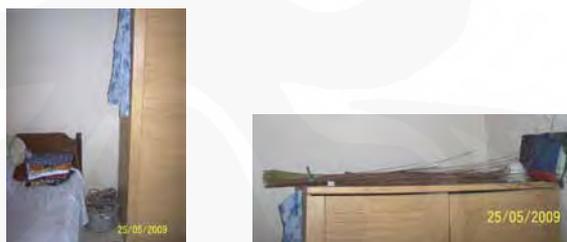
Gambar 3.8 Pola Penataan pada Ruang Tidur Nenek Marsiyah

Pada sudut yang paling mudah terlihat dari luar khususnya bila posisi saya sebagai pengamat berada di dekat pintu, diletakkan tikar yang biasanya dipinjamkan kepada tetangga atau anggota keluarga lainnya. Sementara, ruang antara tempat tidur dan lemari merupakan area yang tersembunyi sehingga diletakkan benda pribadi Nenek Marsiyah yang ia gunakan secara eksklusif dan tidak boleh mendapat gangguan dari generasi lainnya.

Penempatan benda-benda pribadi seperti pakaian kotor dan sapu lidi bukannya yang sengaja disembunyikan di dalam ruang tidur mengindikasikan adanya perasaan terancam dan gangguan dari generasi lain. Dengan kata lain, ruang tidur tidak hanya memenuhi kebutuhan identitas saja, tetapi secara tak langsung berfungsi pula untuk menjaga rutinitasnya.



Gambar 3.9 Sudut Ruang yang Terekspos dan Ruang Antar Objek Pengisi yang Tersembunyi (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.10 Benda Pribadi Nenek Marsiyah yang Diletakkan Tersembunyi (sumber: dokumentasi pribadi)

Dari penjelasan di atas mengenai penataan rumah, maka dapat disimpulkan bahwa penataan ruang yang dilakukan oleh Nenek Marsiyah dipengaruhi oleh kebutuhan beliau akan privasi, estetika, identitas, dan personalisasi serta pola aktivitas pemegang aturan atau pemilik rumah. Pada kasus ini, faktor kepemilikan rumah menjadi hal yang penting dalam penyusunan dan

penataan ruang beserta objek pengisinya. Maka, tidaklah mengherankan jika kesempatan Nenek Marsiyah untuk menata rumah dianggap cukup sedikit. Sementara, kedekatan ruang-ruang memungkinkan perluasan teritori Nenek Marsiyah. Selain itu, pengaturan beberapa objek pengisi ruang pada kasus ini dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang bisa dilakukan oleh Nenek Marsiyah dan pola aktivitas yang akan terjadi.

3.1.3 Pemakaian Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah

Sama halnya dengan penyusunan dan penataan ruang, kebutuhan teritori Nenek Marsiyah dapat terlihat saat ia menggunakan ruang-ruang dalam rumah tinggalnya. Dilihat dari frekuensi, aktor yang terlibat, dan jangka waktu pemakaian, maka ruang-ruang di dalam rumah tinggal Nenek Marsiyah dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu ruang yang digunakan secara eksklusif, bersama dengan generasi lainnya, digunakan untuk melintas, dan jarang dimasuki atau dilintasi oleh Nenek Marsiyah. Untuk lebih jelas, penggolongan ruang dapat dilihat pada gambar 3.11 di bawah ini.



Gambar 3.11 Penggolongan Ruang Berdasarkan Frekuensi, Aktor yang Terlibat dan Jangka Waktu Pemakaian



Secara umum gambar 3.11 memperlihatkan ruang yang dipakai oleh Nenek Marsiyah cukup sedikit dan sebagian besar terjadi pada area luar. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan duduk santai di teras rumah dan ruang TV, sholat di mushola, memberi makan ikan dan bermain ke rumah sanak keluarga seperti cucu, keponakan, dan adik ipar. Hal ini disebabkan oleh larangan sekaligus sebagai sikap hormat Ibu Woro kepada Nenek Marsiyah. Dengan alasan tidak ingin merepotkan anak dan menantunya, maka Nenek Marsiyah sering “mencuri” kesempatan untuk melakukan tugas rumah tangga seperti membuat teh, mencuci peralatan masak, mencuci pakaian, dan menyapu khususnya saat Ibu Woro tidak berada di rumah.

Mengacu pada pendapat dari Rybezynski (1986) mengenai hubungan antara penghuni, pekerjaan rumah, pengaruh pada penyusunan objek ruang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat jarak antara Nenek Marsiyah dan rumah tinggal. Hal inilah yang membuat kebutuhan Nenek Marsiyah untuk memberikan identitas dan karakter atau personalisasi menjadi kurang terekspresikan. Di samping itu, secara khusus saya menemukan beberapa hal yang cukup menarik pada masing-masing ruang yang telah digolongkan di bagian awal sub-bab ini.

- a. Ruang yang digunakan secara eksklusif yaitu ruang yang biasa ditempati oleh Nenek Marsiyah setiap harinya seperti ruang tidur, pekarangan kecil. Walaupun Nenek Marsiyah menempati ruang tidur yang paling kecil (2 m x 2,5 m) di rumah ini, tetapi hal tersebut bukanlah masalah baginya. Hal ini disebabkan karena tidak banyak aktivitas yang dikerjakan di ruang tidurnya. Selain itu, beliau lebih senang berinteraksi dengan orang lain daripada diam di dalam ruang tidur sehingga pekarangan kecil merupakan area lain yang sering ditempatinya.
- b. Ruang yang digunakan bersama generasi lainnya. Di dalam ruang-ruang tersebut, biasanya terjadi pertemuan kegiatan yang sama atau berbeda antara Nenek Marsiyah dan generasi lainnya dalam waktu yang bersamaan. Contohnya seperti teras, tepi kolam ikan, ruang tamu, ruang TV, dan area mencuci.

Teras rumah merupakan salah satu area yang sering ditempati oleh Nenek Marsiyah. Walaupun teras ini digunakan bersama-sama dengan

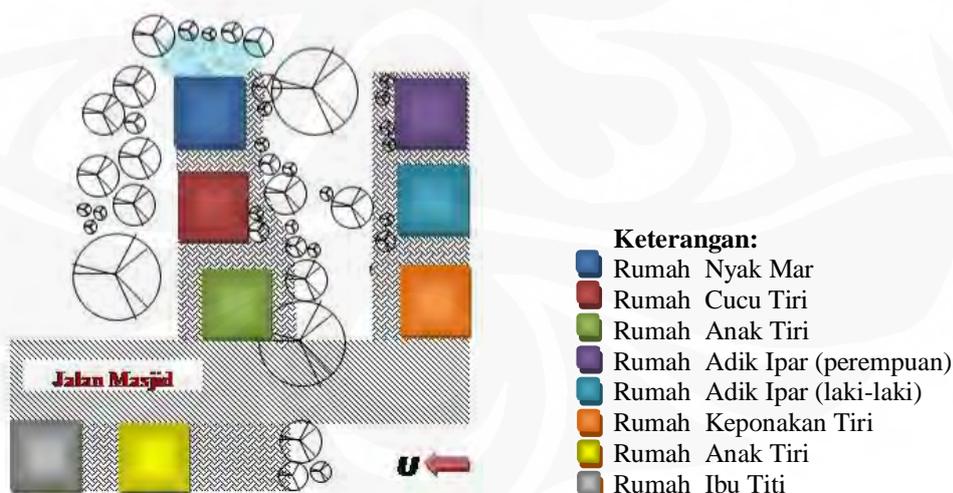
generasi lainnya, tetapi biasanya Nenek Marsiyah selalu menempati area yang sama yaitu kursi plastik di sisi timur. Mengacu pada pendapat Pastalan (1970) dan Edney (1974) di halaman 16 mengenai pembentukan teritori, maka kursi ini bisa dianggap sebagai teritori karena setiap hari ia pasti mendudukinya.

Bagi Nenek Marsiyah, faktor orientasi saat duduk di kursi ini sangat penting. Dengan duduk di sana dan selalu menghadap ke arah halaman luas di depan rumah, ia dapat berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 3.12 Beberapa *View* yang Dapat Dinikmati Saat Duduk di Kursi Plastik Sisi Timur (Sumber: dokumentasi pribadi)

Selain itu, kemudahan interaksi didukung dengan kedekatan jarak antara rumah sanak keluarga dan Nenek Marsiyah. Dengan begitu, ia mudah menyapa langsung dan mengetahui keadaan mereka. Akibatnya, Nenek Marsiyah menghabiskan sebagian besar waktu siangya di luar rumah.

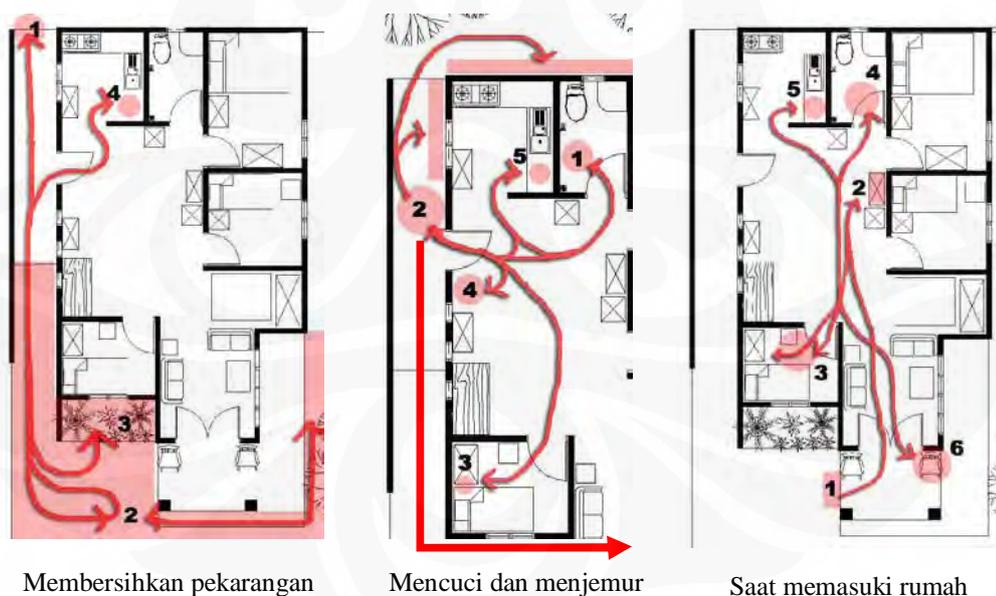


Gambar 3.13 Denah Skematik Rumah Sanak Keluarga Nenek Marsiyah

Sementara pada malam hari, Nenek Marsiyah tidak menempati teras karena suhu udara yang terlalu dingin dan cukup mengganggu kesehatannya. Dengan kata lain, kemunduran fungsi tubuh mempengaruhi pemakaian ruang dan menyebabkan ia memilih tempat tertentu baik saat diam, bergerak, dan beristirahat. Akibatnya, Nenek Marsiyah cenderung menggunakan tempat yang hampir sama setiap harinya.

Sama halnya dengan teras, dapur juga merupakan ruang yang digunakan secara berbagi. Akibat dari dimensi dapur yang sempit dan hanya menampung satu orang saja, maka waktu pemakaian dapur harus dibagi, terkadang ada kepentingan Ibu Woro yang didahulukan, begitu pula dengan Nenek Marsiyah. Dari beberapa fakta di atas, saya menemukan bahwa pertemuan kegiatan yang sama atau berbeda mendorong terbentuknya pembagian area antar generasi di mana area tersebut merupakan area yang digunakan secara eksklusif.

- c. Ruang yang hanya digunakan untuk melintas, contohnya ruang makan dan area luar. Untuk mengetahui area mana saja yang hanya dilintasi atau dijadikan tempat perhentian, maka digunakan pola pergerakan aktivitas Nenek Marsiyah.



Gambar 3.14 Pola Pergerakan Aktivitas Nenek Marsiyah



Bila diperhatikan dari pola di atas, Nenek Marsiyah sering melakukan pergerakan bolak-balik. Hal ini disebabkan oleh daya ingatnya yang sudah mulai menurun. Sementara, area luar rumah dipakai oleh Nenek Marsiyah saat membawa pakaian basah menuju area menjemur. Hal ini dimaksudkan agar tetesan air dari pakaian basah langsung terserap, tidak membuat licin permukaan lantai dan tidak membuat mereka terjatuh. Dari fakta di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik permukaan lantai yang nyaman bagi kaki dan tubuh Nenek Marsiyah memberi kesempatan untuk selalu dipakai olehnya. Dengan kata lain, elemen desain mengakomodir aktivitas lansia sehari-hari.

- d. Ruang yang jarang dimasuki atau dilintasi oleh Nenek Marsiyah yaitu ruang tidur Bapak/ Ibu Munajat dan ruang menyetrika. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perasaan kepemilikan, benda-benda pribadi Nenek Marsiyah tidak diletakan di ruang-ruang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Schefflen dan Ashcraft (1976) pada halaman 22 mengenai penyebab mengapa sebuah area tidak biasa digunakan. Faktor penyebab yang dimaksud adalah dimensi, penataan, kontrol, kebisingan, kepemilikan, cahaya, kepadatan (*crowding*). Selain itu, peletakan ruang tidur Bapak/ Ibu Munajat yang berdekatan dengan area servis bisa dianggap sebagai bentuk pengawasan secara tak langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di area servis. Maka tidak mengherankan bila Nenek Marsiyah jarang menggunakan area servis seperti dapur.

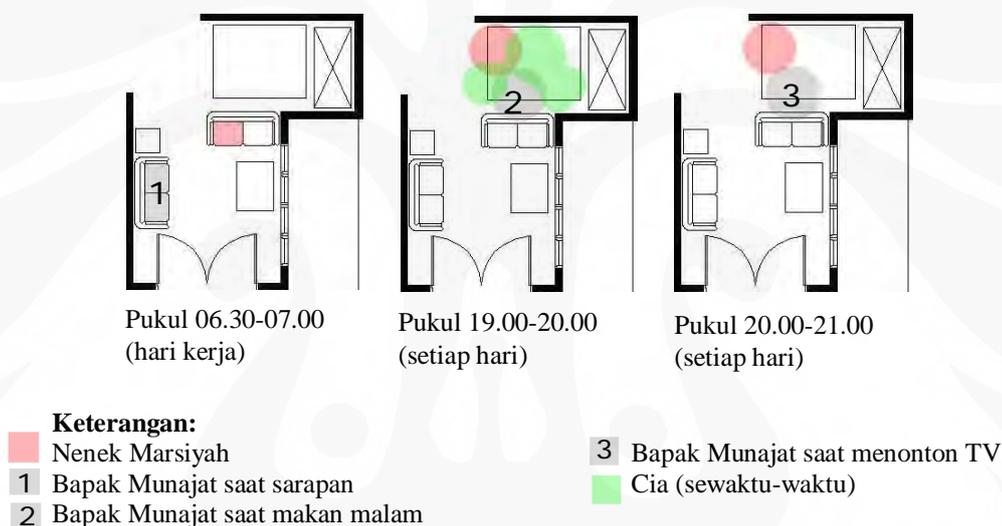
Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian ruang oleh Nenek Marsiyah dipengaruhi oleh kemunduran fungsi tubuh, elemen pembentuk ruang, teritori pemegang aturan, dan faktor kedekatan beberapa ruang dengan ruang tidur Nenek Marsiyah.

3.1.4 Kontrol Ruang dan Konflik Teritori pada Rumah Tinggal Nenek Marsiyah

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kontrol yang ditampilkan Nenek Marsiyah baik pada ruang-ruang yang ditata dan digunakan secara bersama-sama

dengan generasi lainnya maupun secara eksklusif. Kontrol ruang yang ditampilkan oleh Nenek Marsiyah dapat terlihat dari jenis pelanggaran terhadap teritori dan cara Nenek Marsiyah mempertahankannya. Kontrol terhadap ruang menjadi sesuatu yang cukup penting saat adanya konflik teritori. Konflik teritori sendiri terjadi akibat dari perbedaan kebutuhan dan kepentingan yang ingin dipenuhi oleh setiap generasi pada rumah tinggalnya.

Ruang tamu dan ruang TV merupakan area yang dipakai bersama-sama. Fakta yang digambarkan di bawah ini selalu terjadi setiap hari dan aktor yang sering terlibat adalah Bapak Munajat dan Nenek Marsiyah bila dilihat dari frekuensi dan durasi pemakaian ruang.

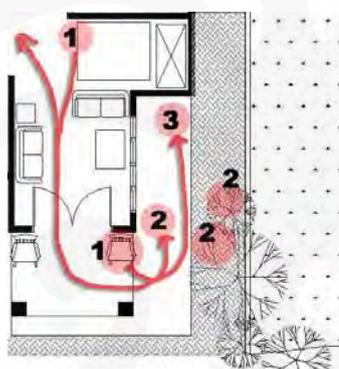


Gambar 3.15 Pemakaian Ruang Tamu dan Ruang TV Setiap Hari

Konflik teritori pada ruang ini bisa bernilai negatif dan positif. Konflik teritori bernilai negatif saat perbedaan kepentingan dan kebutuhan dipandang sebagai gangguan oleh Ibu Woro dan Nenek Marsiyah. Konflik ini ditunjukkan dengan sikap menghindar dan pergi ke ruang lain. Maka tidaklah mengherankan bila Ibu Woro, Cia, dan Haekal menghabiskan waktu malam dengan berada di ruang belajar dan menonton TV di ruang tidur Bapak Munajat. Ruang TV digunakan oleh Ibu Woro bila Nenek Marsiyah berada di ruang tidur, begitu pula sebaliknya. Sementara, konflik teritori antara Bapak Munajat dan Nenek Marsiyah bernilai positif karena konflik tersebut merupakan kesempatan bagi mereka untuk

berinteraksi dan menceritakan apa yang mereka hadapi pada hari itu. Konflik pada ruang TV disikapi dengan adanya pembagian area duduk. Dengan demikian, konflik bernilai positif ini bisa dianggap sebagai *agreement* atau kesepakatan.

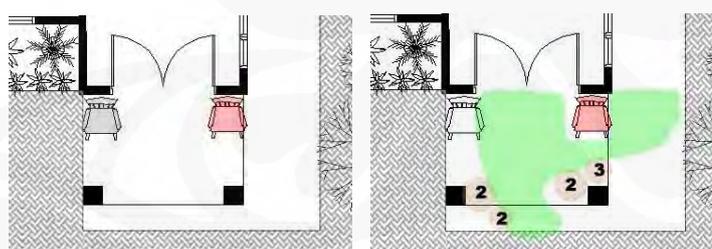
Konflik teritori juga terjadi saat Nenek Marsiyah menggunakan ruang TV, teras, dan area tepi kolam untuk kegiatan memelihara ikan. Pemakaian ruang oleh generasi lain mempengaruhi pola pergerakan dan posisi Nenek Marsiyah saat memberi makan ikan, contohnya area no.3 yang selalu ditempati bila area no.2 dipakai Ibu Woro untuk menjemur pakaian. Area no.2 selalu diinginkan karena tempatnya yang sejuk dan adanya batang pohon yang sering digunakan sebagai pegangan untuk menjaga keseimbangan tubuhnya.



Keterangan:

1. Area makan Nyak Mar
2. Posisi berdiri Nyak Mar saat memberi makan ikan (prioritas 1)
3. Posisi berdiri Nyak Mar saat memberi makan ikan (prioritas 2)

Gambar 3.16 Pola Pergerakan Nenek Marsiyah Saat Memberi Makan Ikan



Keterangan:

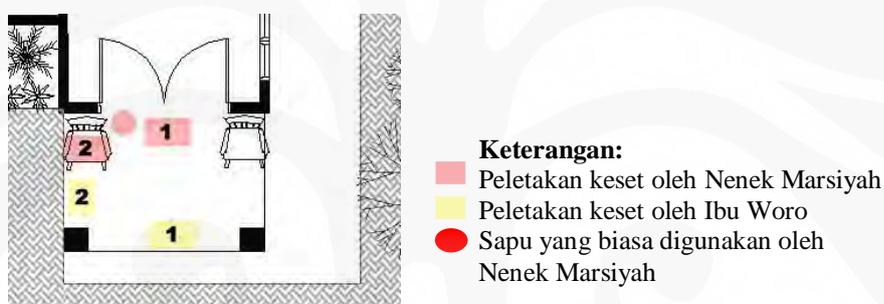
- Posisi Nenek Marsiyah
- Posisi Cia
- Posisi Bapak Munajat
- 2 Posisi Sanak Keluarga Nenek Marsiyah duduk
- 3 Posisi Nabila berdiri (teman Cia)

Gambar 3.17 Pembagian Area Saat Teras Dipakai Bersama

Gambar 3.17 memperlihatkan persinggungan teritori pada teras rumah yang dipakai bersama yaitu saat Nenek Marsiyah minum teh dan Bapak Munajat sarapan di pagi hari serta di sore hari saat beberapa sanak keluarga yang datang

berkunjung. Kebutuhan dan kepentingan yang sama, disikapi dengan pembagian area yang berujung pada interaksi antar generasi.

Selain pemakaian, konflik teritori terjadi karena adanya perbedaan dalam penataan teras antara Ibu Woro dan Nenek Marsiyah, contohnya adalah peletakan keset. Menurut Ibu Woro, keset harus diletakkan berdekatan dengan area melepas alas kaki, sehingga keseluruhan rumah selalu berada dalam keadaan bersih. Ibu Woro sendiri membutuhkan 2 keset karena tamu atau penghuni biasanya datang dari dua sisi teras. Sementara, keberadaan 2 keset tersebut terasa berlebihan bagi Nenek Marsiyah sehingga ia menyimpan salah satu keset di bawah kursi. Teras yang kotor, biasanya langsung disapu oleh Nenek Marsiyah.



Gambar 3.18 Konflik Teritori Akibat dari Penataan Teras



Gambar 3.19 Situasi Teras Setelah Ditata oleh Nenek Marsiyah
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Walaupun Ibu Woro mengubah penataan yang dilakukan oleh Nenek Marsiyah, tetapi Nenek Marsiyah selalu mengembalikan keset tersebut sesuai keinginannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepemilikan ruang yang dirasakan oleh Nenek Marsiyah akibat pemakaian teras setiap hari. Penataan yang beliau lakukan merupakan cerminan dari kebutuhan akan personalisasi dan identitas.

Keberadaan sapu dan pengaturan keset bisa dikatakan sebagai penanda. Mengacu pada pendapat Lang (1987), penanda akan membedakan dan membagi area sekaligus mengidentifikasi siapa orang yang sedang mengontrolnya. Dari fakta ini juga dapat ditangkap bahwa tidak semua ruang yang selalu dipakai oleh Nenek Marsiyah dapat ia tata dengan bebas sesuai keinginannya.

Konflik teritori akibat dari penataan juga terjadi pada dapur. Dari hasil wawancara, Ibu Woro mengakui bahwa ia dan Nenek Marsiyah memiliki perbedaan pandangan dalam menata perabotan dapur. Ibu Woro berpandangan bahwa letak perabotan haruslah mudah dijangkau, sehingga ia dapat dengan mudah dan cepat menggunakannya saat peralatan tersebut dibutuhkan. Sementara, Nenek Marsiyah berpandangan bahwa peralatan masak harus segera dikembalikan ke tempat semula bila telah selesai memakai. Hal tersebut dilakukan agar rumah tetap dalam kondisi rapi dan aman bagi Cia dan Haekal.

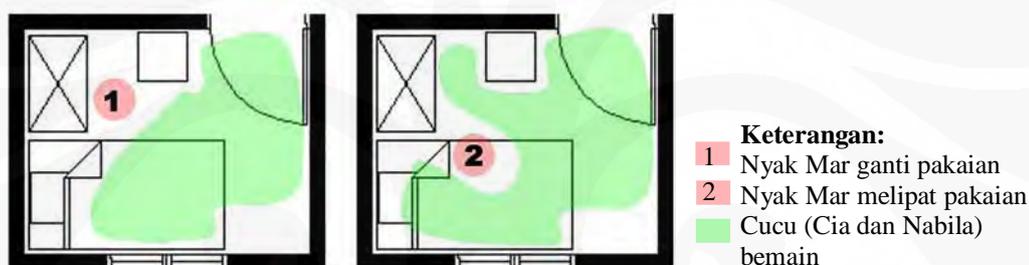
Konflik teritori antara Nenek Marsiyah dan Ibu Woro yang terjadi di dapur, disikapi dengan tindakan menghindar. Biasanya, Nenek Marsiyah hanya menggunakan dapur saat Ibu Woro sedang tidak berada di rumah. Dengan demikian, ia merasa lebih bebas untuk beraktivitas tanpa terawasi oleh anggota keluarga lainnya. Menurut Ibu Woro, dimensi dapur yang sempit (2,2 m x 2,4 m), kadang-kadang mengakibatkan dapur harus dipakai bergantian.

Seperti yang telah diungkapkan di awal bagian ini, kontrol terhadap ruang atau suatu area juga ditampilkan Nenek Marsiyah pada ruang yang beliau gunakan dan tata secara eksklusif. Faktanya, pelanggaran terhadap ruang tidur tetap terjadi.



Gambar 3.20 Penataan Ruang Tidur Nenek Marsiyah Sebelum dan Sesudah Terjadi Gangguan dari Cia

Sekalipun personalisasi yang dilakukan oleh Nenek Marsiyah melalui peletakan benda-benda pribadinya jelas terlihat, tetapi pelanggaran terhadap teritori pun tidak dapat dihindari. Banyaknya intervensi terhadap teritorinya, seolah-olah dibiarkan begitu saja oleh Nenek Marsiyah. Contohnya adalah saat Cia bisa masuk ke ruang tidurnya dan kemudian membuat kamar tidur Nenek Marsiyah berantakan atau meninggalkan mainannya di ruang ini. Bila diperhatikan pelanggaran teritori yang dilakukan oleh cucu perempuan Nenek Marsiyah dapat dikategorikan sebagai *contamination* yaitu pelanggar meninggalkan sesuatu di teritori orang lain. Biasanya sesuatu ini merujuk pada objek yang bernilai atau berkesan negatif.



Gambar 3.21 Kegiatan yang Sering Terjadi di Ruang Tidur Nenek Marsiyah

Selain ruang tidur, pelanggaran terhadap teritori Nenek Marsiyah juga terjadi pada kursi plastik di teras rumah. Respon yang ditampilkan oleh Nenek Marsiyah adalah mencari tempat duduk lain bila kursi tersebut telah ditempati oleh Ibu Woro dan Cia. Dari penjelasan di atas, kontrol teritori terlihat pada saat Nenek hadir. Konflik negatif ditandai dengan sikap menghindar, sedangkan konflik positif bisa dikatakan sebagai sebuah kesepakatan yang ditandai dengan adanya pembagian area. Interaksi didukung dengan adanya dimensi ruang yang cukup untuk beberapa orang dan perabotan.

3.1.5 Pembentukan Teritori Nenek Marsiyah pada Rumah Tinggal

Jika mengacu pada teori tentang teritori menurut Pastalan (1970), teori tentang klasifikasi teritori yang dikemukakan oleh Altman (1980), dan pemaparan

studi kasus, maka kita dapat mengidentifikasi area mana saja yang merupakan teritori dari Nenek Marsiyah dan seberapa jauh ia memiliki tempat tersebut.

- a. Area seperti teras, ruang TV dan ruang tamu, ruang menjemur, dan dapur (area cuci piring dan area membuat teh) tergolong *secondary territories*. Hal ini disebabkan pemakaian area dalam keseharian individu, tetapi penataannya masih berbagi dengan generasi lain dan penguasaannya saat terjadi persinggungan teritori tidak terlalu kuat.
- b. Secara garis besar, area seperti ruang tidur Nenek Marsiyah, pekarangan, kursi di teras, karpet di ruang TV bisa digolongkan ke dalam *primary territories*. Area ini selalu dipakai setiap hari, mendapatkan penataan secara langsung dan eksklusif dari Nenek Marsiyah.



Gambar 3.22 Teritori Nenek Marsiyah yang Terbentuk pada Rumah Tinggalnya

Dari gambar 3.22 terlihat *secondary territories* berada berdekatan dengan *primary territories*. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik teritori disikapi dengan sistem pembagian teritori di dalam rumah tinggal melalui organisasi ruangnya. Nenek Marsiyah diberi kesempatan lebih banyak beraktivitas dan menata di area depan khususnya area luar. Selain itu, dimensi lahan turut mendukung pergeseran teritori Nenek Marsiyah dari dalam ke luar dan sistem pembagian teritori yang pada akhirnya memisahkan para penghuninya.



3.2 Rumah Tinggal Keluarga Nenek Ida

Sementara untuk studi kasus yang kedua adalah rumah tinggal yang dihuni oleh Nenek Ida dan keluarganya. Rumah yang ditinggali oleh Nenek Ida dan keluarganya ini merupakan milik dari Nenek Ida. Rumah ini beralamat di Jalan Kemiri Jaya, Beji Depok. Luas bangunan rumah Nenek Ida hanya sebesar 98,5 m² sedangkan 20 m² diputuskan untuk disewakan. Dari pernikahannya, Nenek Ida dikaruniai enam orang anak yaitu Ibu Imah, Bapak Dani, Bapak Hasan, Ibu Inah, Ibu Mini, dan Nali. Selain itu, Nenek Ida sudah memiliki lima orang cucu.

Tahun ini, Nenek Ida berusia 65 tahun. Pada usia senja seperti ini, terdapat beberapa kemunduran kesehatan yang dialami oleh Nenek Ida seperti darah tinggi, sesak nafas atau asma. Kemunduran lainnya adalah ketidakmampuan dalam membedakan detail-detail objek, sensitif terhadap cahaya silau, tidak tahan pada suhu yang terlalu dingin.

Bila dikaitkan dengan definisi lanjut usia menurut Carsten (1998), Nenek Ida tergolong kategori *young old* yaitu kondisi di mana seorang lansia masih aktif bergerak dan mampu beraktivitas tanpa bantuan orang lain. Pendapat ini sesuai dengan fakta yang terjadi. Hingga saat ini, Nenek Ida masih mampu melakukan banyak tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian dan mencuci tirai dengan tangan, dan menjemur pakaian. Pekerjaan lainnya adalah mengepel seluruh ruang, menyapu pekarangan, mengganti tirai, menata meja makan, menyiapkan bekal untuk Nali, mencuci piring dan mencuci peralatan masak.

Walaupun pekerjaan di atas terlihat cukup berat untuk dilakukan, tetapi Nenek Ida tidak pernah mengeluh. Selain karena sudah terbiasa, Nenek Ida juga menyukai pekerjaan mengurus rumah dan menata rumah. Selain itu, Nenek Ida pun dapat melakukan olahraga ringan di sekitar rumah seperti jalan-jalan kecil. Dari sini dapat terlihat bahwa jumlah aktivitas dalam rumah bukan hanya sekedar menggambarkan kemampuan lansia dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Tetapi menyangkut bagaimana rumah tinggal memberikan kesempatan dan pilihan bagi lansia untuk melakukan aktivitas yang ia sukai.

Saat ini, Nenek Ida tinggal bersama anak keempatnya yaitu Ibu Inah (35 tahun) dan menantunya yang bernama Bapak Iyan (32 tahun) serta anak keenam



Nenek Ida yang bernama Nali (30 tahun). Sedangkan empat orang anak lainnya tinggal di daerah Cikampek, Mampang Depok, dan Jembatan Serong Depok. Selain faktor ekonomi, alasan keluarga Ibu Inah memilih tinggal bersama Nenek Ida adalah merasa masih ada tanggung jawab untuk mengurus orangtua, ingin membantu dan menemani ibunya memelihara rumah peninggalan ayahnya.

Sementara itu dengan alasan bekerja, Bapak Hasan dan istrinya selalu menitipkan anak mereka yang bernama Ardan (3 tahun) kepada Nenek Ida setiap hari. Walaupun hanya sekedar dititipkan, tetapi keseharian Ardan sebagian besar dihabiskan di rumah Nenek Ida. Pada umumnya, Ardan menggunakan rumahnya hanya untuk kegiatan tidur. Pada hari libur pun biasanya Ardan juga berkunjung ke rumah Nenek Ida. Namun, kali ini bukan untuk dititipkan.

Menurut Nenek Ida, semua hal di atas bukan sesuatu yang memberatkan. Karena baginya hidup berdekatan dengan orang-orang yang dicintainya terutama dengan cucu adalah hal yang paling menyenangkan. Di sini ia bahagia karena diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan anak, mengasuh cucu, dan menurunkan tradisi atau kebiasaan yang baik. Dari alasan yang dikemukakan oleh Nenek Ida dapat terlihat kebutuhan kontak sosial terpenuhi dengan tinggal bersama orang-orang yang dicintainya, berinteraksi langsung setiap hari.

Selain itu, pandangan Nenek Ida mengenai keluarga multigenerasi adalah masing-masing keluarga memiliki kehidupannya atau urusan masing-masing sekalipun keluarga-keluarga ini tinggal bersama dalam satu atap. Pandangan ini terlihat saat Nenek Ida menyediakan makanan hanya untuk dirinya dan Nali, pakaian yang dicuci pun hanya milik Nali dan dirinya sendiri. Dari hasil wawancara dengan Ibu Inah diketahui bahwa sekarang Ibu Inah juga memiliki pandangan yang serupa dengan Nenek Ida. Menurutnya, pandangan seperti itu membuat dirinya belajar untuk lebih mandiri walaupun pada awalnya ia merasa kurang nyaman menerapkan pandangan tersebut.

Hingga saat ini, Nenek Ida masih memiliki enam orang saudara kandung yang masih tinggal di Depok. Dari hasil wawancara dengan Nenek Ida diketahui bahwa ia jarang mengunjungi saudara kandungnya, kecuali pada hari raya atau bila saudaranya sedang sakit. Nenek Ida mengakui bahwa ia sering merasa malas untuk mengunjungi saudaranya karena alasan jarak yang cukup jauh.



Dari pengamatan, setiap hari Nenek Ida terbiasa menerima tamu mulai dari anak kecil hingga manula. Biasanya, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengobrol dengan dua teman sebayanya yaitu Nenek Jaja dan Nenek Didi. Biasanya kegiatan mengobrol dengan teman sebaya dilakukan sambil menyangi sayuran, menunggu tukang sayur yang biasa lewat di depan rumahnya, dan mengasuh Ardan. Di samping itu, Nenek juga menerima kunjungan dari tetangganya yaitu dua orang anak tetangga yang berusia enam dan tiga tahun pada siang hari, seorang ibu muda dan anaknya yang masih berusia dua tahun pada sore hari. Umumnya, kegiatan menerima kunjungan dari teman sebaya dan tetangga terjadi di teras rumah dan ruang tamu. Biasanya, Nenek Didi dan Nenek Jaja datang berkunjung dengan inisiatif sendiri. Sedangkan anak tetangga dan ibu muda datang karena diundang oleh Nenek Ida.

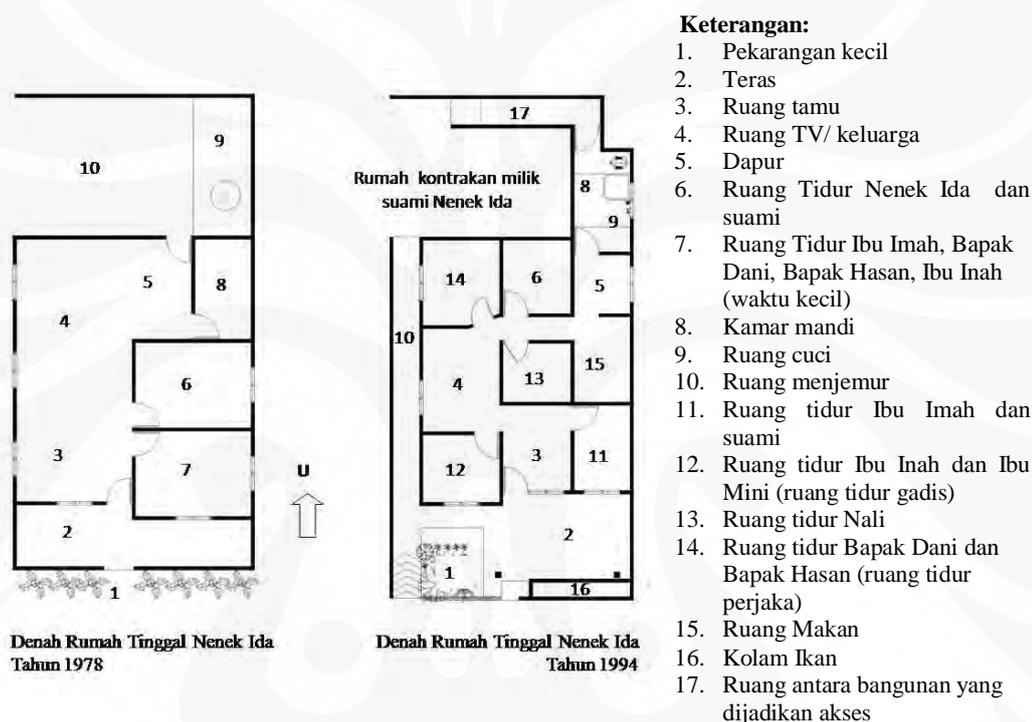
3.2.1 Perkembangan Kebutuhan Ruang Pada Rumah Nenek Ida

Rumah tinggal Nenek Ida pernah mengalami renovasi total pada tahun 1994. Selain masalah kerapuhan, keputusan untuk merenovasi rumah seperti mengubah organisasi ruang dan menambah beberapa ruang seperti ruang tidur, ruang makan, kolam ikan didorong karena beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain jumlah anak yang bertambah, anak makin dewasa sehingga membutuhkan privasi, dan terdapat anak yang telah menikah. Perubahan kondisi rumah terkait dengan pergeseran komposisi anggota keluarga bisa dilihat pada gambar 3.23 pada halaman berikutnya.

Perubahan kondisi rumah terjadi sekitar tahun 1987 yaitu pemisahan ruang tidur anak-anak Nenek Ida. Pada waktu itu, ruang tidur no.7 hanya ditempati oleh Ibu Imah, Ibu Inah, Ibu Mini dan Nali. Sementara, Bapak Dani dan Bapak Hasan lebih sering tidur di ruang keluarga. Hingga tahun 1994, rumah tinggal Nenek Ida masih dihuni oleh keluarga inti. Pada saat itu, baik Nenek Ida maupun suaminya masih bisa memasuki dan menata setiap ruang dengan bebas.

Pada tahun 1994, renovasi rumah selesai dan penghuni bertambah satu orang yaitu suami dari Ibu Imah. Nenek Ida dan suami memberi tempat bagi keluarga Ibu Imah di ruang tidur no.11. Dengan adanya kehadiran keluarga baru,

maka kesempatan Nenek Ida untuk menata keseluruhan rumah menjadi berkurang, begitu juga keleluasaan untuk memasuki ruang tidur no. 11. Sementara, penataan ruang tidur no.11 sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan berada di bawah kontrol Ibu Imah dan suami. Dari fakta ini dapat terlihat bahwa keberadaan pasangan baru di dalam rumah menciptakan teritori baru, sedangkan teritori anggota keluarga tersita oleh penghuni yang baru.



Gambar 3.23 Perkembangan Denah Rumah Tinggal Nenek Ida

Selain itu, renovasi rumah tidak hanya membawa perubahan bagi organisasi ruang, jumlah ruang, dan dimensi tiap ruang, tetapi mempertahankan tradisi keluarga. Tradisi yang dipertahankan oleh keluarga Nenek Ida adalah meletakkan ruang tidur anak perempuan (gadis) di bagian depan serta menempatkan ruang tidur Nenek Ida dan suami di bagian belakang rumah. Sementara Nali mendapatkan ruang tidur pribadi karena kebutuhannya untuk konsentrasi saat belajar.

Tahun-tahun berikutnya, anak kedua hingga anak Nenek Ida yang kelima menikah. Anak Nenek Ida yang baru menikah, biasanya menumpang selama satu hingga satu setengah tahun di rumah Nenek Ida. Sama halnya dengan keluarga ibu

Imah, pasangan yang baru menikah menempati ruang tidur no.11. Di dalam rentang tahun tersebut, terjadi penambahan anggota keluarga baru yaitu menantu dan cucu. Dengan demikian, kebutuhan teritori yang diwadahi oleh rumah tinggal menjadi lebih beragam ketika rumah tinggal ini dihuni oleh keluarga multigenerasi. Sebaliknya, dalam tahun-tahun berikutnya terjadi pula pengurangan anggota keluarga seperti meninggalnya suami Nenek Ida dan beberapa anak Nenek Ida yang menikah tidak lagi menumpang di rumah ini.



Gambar 3.24 Denah Rumah Tinggal Nenek Ida Sejak Tahun 2007

Antara denah rumah tinggal tahun 2007 dan 1994, masih terdapat beberapa persamaan meliputi dimensi setiap ruang dan tradisi keluarga yang masih dipertahankan yaitu ruang tidur Nenek Ida berada di area belakang. Sementara ruang tidur no.19 tetap dipertahankan untuk pasangan yang baru menikah. Saat ini, semua anak perempuan Nenek Ida telah menikah. Akibatnya ruang tidur anak gadis (no.20) berganti menjadi ruang tidur dengan sifat kepemilikan “bebas”, di mana ruang tidur ini bisa dimiliki oleh semua anggota keluarga. Karena kedua

kakak laki-laki Nali sudah menikah dan tidak lagi menumpang di rumah Nenek Ida, maka tentu saja ruang tidur mereka kosong. Akhirnya, Nali pun pindah ke ruang tidur ini dengan alasan ruang tidur sebelumnya lebih sempit dan lembab. Ruang tidur Nali yang lama kemudian difungsikan Nenek sebagai gudang.

Tindakan mempertahankan tradisi keluarga dalam kaitannya dengan organisasi ruang oleh Nenek Ida makin memperjelas bahwa Nenek Ida memiliki kontrol yang cukup besar pada rumah. Beliau menjalankan, menjaga dan mengawasi sebuah aturan main. Di samping itu, area menjemur mengalami perpindahan ke pekarangan kecil. Area menjemur yang lama dijadikan salah satu akses bagi penghuni rumah yang disewakan oleh Nenek Ida. Hal ini terjadi sejak penghuni yang bermata pencaharian sebagai tukang sapu keliling itu tinggal di rumah yang disewakan oleh Nenek Ida.

Pada studi kasus ini diketahui bahwa terjadi pembatasan teritori Nenek Ida, teritori penghuni lama tersita dan terciptanya teritori bagi penghuni yang baru. Namun, Nenek Ida sebagai pemilik rumah masih merupakan pemegang aturan. Seperti yang diungkapkan di awal bab, sebuah teritori dapat dilihat dari penataan, pemakaian ruang, kontrol ruang, dan konflik teritori.

3.2.2 Penyusunan dan Penataan Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Ida

Pergeseran komposisi keluarga turut mempengaruhi keterlibatan dalam penataan rumah. Perkembangan penataan dapat dilihat pada gambar 3.25.



Gambar 3.25 Denah Skematik Perkembangan Penataan Ruang (1978-1994-2007)



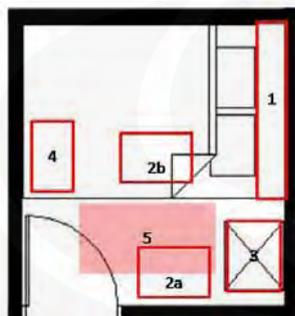
Nenek Ida memiliki cara pandang tertentu mengenai penataan rumah yang tercermin dalam pola saat ia merapikan rumah. Ia selalu merapikan rumah bagian depan terlebih dahulu dengan alasan malu bila terlihat berantakan. Bagian depan merupakan prioritas pertama yang harus dirapikan karena bagian depan terekspos lebih dulu dibandingkan dengan bagian dalam atau belakang. Pandangan ini menyebabkan seluruh tamu yang berkunjung ke rumah Nenek Ida ketika pagi hari, biasanya hanya diterima di teras saja. Selain itu, pandangan tersebut tidak hanya menular pada anaknya saja, tetapi juga menantu dan tetangga-tetangganya. Fakta di atas mengartikan bahwa Nenek Ida memiliki kesempatan yang besar untuk memilih dan melakukan kegiatan yang ia sukai dengan perasaan nyaman.

Adapun penyusunan dan penataan ruang oleh Nenek Ida dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Penataan secara tidak langsung.
Contohnya penataan yang melibatkan saran Nenek Ida tetapi Ibu Inah sebagai penata langsung adalah pengaturan peletakan kursi dan meja di ruang makan, ruang TV, dan ruang tamu.
- b. Penataan yang merupakan perpaduan antara Nenek Ida dengan generasi lainnya berupa perpaduan pendapat. Contoh penataan yang melibatkan saran Ibu Inah tetapi Nenek Ida sebagai pengambil keputusan dan penata secara langsung adalah penggantian tirai pada ruang tamu, ruang TV, penempatan foto dan jam dinding.
- c. Penataan secara langsung dan eksklusif atau tanpa campur tangan generasi lainnya terjadi pada ruang tidur Nenek Ida, ruang tidur “bebas”, pekarangan rumah.

Ruang Tidur Nenek Ida yang berukuran 2,4 m x 2,6 m ini, sebagian besar menyimpan beberapa benda-benda pribadi Nenek Ida seperti tempat tidur berkapasitas dua orang, sepatu bersih Nenek Ida, radio, obat-obatan. Di dalam ruangan ini juga terdapat benda-benda yang biasanya dipakai secara bersama-sama seperti gantungan pakaian, tempat nasi. Dari pengamatan, hanya kalender yang menghiasi dinding ruang tidur Nenek Ida. Dengan demikian, teritorialitas Nenek Ida yang tercermin atas

ruang tidur cukup besar. Hal ini terlihat dari jumlah dan dimensi benda-benda pribadi yang mengisi sebagian besar ruang tidur.



Keterangan:

1. Penyimpanan radio, obat, gantungan pakaian
- 2a. Keranjang pakaian sebelum disetrika
- 2b. Peletakan keranjang pakaian bila Nenek sholat (bawah tempat tidur)
3. Rak untuk meletakkan tempat nasi, gantungan pakaian, sepatu bersih
4. Penyimpanan selimut
5. Area Nenek Ida sholat

Gambar 3.26 Penataan Ruang Tidur Nenek Ida



Gambar 3.27 Beberapa Barang di Ruang Tidur Nenek Ida (objek 1,2,3a)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penataan eksklusif oleh Nenek Ida terjadi pada ruang tidur “bebas”. Dari fakta tersebut ditambah dengan adanya identifikasi psikologis melalui pemilihan warna tirai, warna *bed cover*, penempatan lemari pakaian bisa dikatakan bahwa ruang tidur “bebas” merupakan teritori Nenek Ida. Demikian halnya dengan pekarangan rumah, penataan eksklusif terlihat pada saat Nenek Ida memelihara tanaman setiap hari, memilih jenis tanaman dan pot, mengatur peletakan tanaman.

Dari beberapa fakta tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan Nenek Ida dalam penataan rumah sangatlah besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Bila dikaji lebih lanjut, kebebasan Nenek Ida dalam menata ruang beserta objek pengisinya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai pemegang kendali aturan, kebutuhan akan estetika, identitas, dan personalisasi. Selanjutnya, fakta ini juga menegaskan bahwa aturan main yang dikendalikan oleh Nenek Ida menjelaskan adanya hubungan antara faktor kepemilikan rumah dengan teritori

Nenek Ida yang tercipta di dalam rumah tinggalnya. Selain itu, pandangan mengenai penataan ruang mempengaruhi pola aktivitas Nenek Ida.

3.2.3 Pemakaian Ruang pada Rumah Tinggal Nenek Ida

Kebutuhan teritori Nenek Ida juga dapat terlihat saat ia menggunakan ruang-ruang dalam rumah tinggalnya. Pada bagian ini, pembahasan mengenai pemakaian ruang dibedakan menjadi beberapa bagian berdasarkan frekuensi, aktor yang terlibat, dan jangka waktu pemakaian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 3.28 di bawah ini.



Gambar 3.28 Penggolongan Ruang Berdasarkan Frekuensi, Aktor yang Terlibat, dan Jangka Waktu Pemakaian

Secara umum, gambar 3.28 memperlihatkan bagaimana antar generasi memberikan makna pada ruang-ruang. Dalam satu ruang, mereka dimungkinkan melakukan kegiatan yang sama dan kegiatan yang berbeda. Persinggungan area kegiatan yang berbeda justru menimbulkan interaksi antar generasi. Sebaliknya, pada area kegiatan yang sama biasanya menimbulkan “konflik”, di mana kepentingan Nenek Ida didahulukan untuk menyelesaikan hal tersebut.

Selain itu, gambar 3.28 memperlihatkan sebagian besar ruang-ruang di rumah tinggal ini sering digunakan oleh Nenek Ida. Ruang-ruang ini antara lain teras, pekarangan kecil, ruang tamu, ruang tidur “bebas”, ruang TV, dan ruang



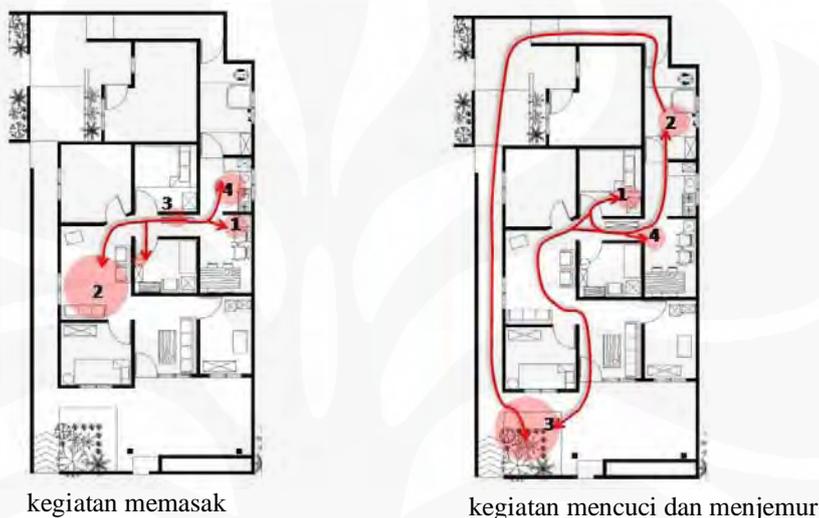
tidur Nenek Ida. Hal ini memberi kesan bahwa rumah tinggal cukup memberikan kesempatan bagi Nenek Ida untuk berkegiatan. Pemakaian ruang dan faktor pengaruhnya dijelaskan secara khusus pada penggolongan ruang-ruang seperti yang telah diungkapkan di awal sub-bab yaitu:

- a. Ruang yang digunakan secara eksklusif yaitu ruang yang selalu ditempati oleh Nenek Ida seperti ruang tidur, pekarangan kecil setiap harinya. Ke-eksklusif-an di sini dapat berarti ruang hanya digunakan untuk jenis kegiatan tertentu, contohnya Nenek Ida menggunakan ruang tidurnya untuk kegiatan tidur pada malam hari dan sholat.
- b. Ruang yang digunakan bersama generasi lainnya. Di dalam ruang-ruang tersebut, biasanya terjadi pertemuan kegiatan yang sama atau berbeda antara Nenek Ida dan generasi lainnya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini mendorong terbentuknya pembagian area antar generasi atau pembagian waktu pemakaian. Contohnya seperti ruang TV, dapur, ruang makan, teras, ruang tidur “bebas”, dan area mencuci.

Menurut Nenek Ida, ruang tidur “bebas” biasanya digunakan olehnya untuk kegiatan tidur siang bersama Ardan, berganti pakaian dan berdandan. Saat berganti pakaian, Nenek Ida biasanya tidak mengizinkan Ardan untuk memasuki ruang ini. Sedangkan saat liburan sekolah dan menjelang hari raya, ruang tidur ini biasanya digunakan oleh anak dan cucu Nenek Ida yang datang menginap. Dari pengamatan, ternyata Bapak Iyan juga menggunakan ruang ini untuk kegiatan tidur siang karena ruang tidur ini lebih sejuk dan lebih terang dibandingkan ruang tidurnya. Sementara, Ibu Inah memasuki ruang tidur ini untuk menyapu dan meletakkan pakaian Nenek Ida yang telah disetrika ke dalam lemari.

Sedangkan pemakaian teras di sore hari dan kebiasaan Nenek Ida duduk pada dinding pembatas kolam disebabkan oleh udara dingin. Pada kasus ini, pemakaian ruang oleh Nenek Ida dipengaruhi oleh kemunduran yang ia alami. Keterbatasan tubuh menyebabkan ia memilih tempat tertentu baik saat diam, bergerak, dan beristirahat. Akibatnya, Nenek Ida cenderung menggunakan tempat yang hampir sama setiap harinya.

- c. Ruang yang sering digunakan untuk melintas dapat terlihat pada pola pergerakan aktivitas Nenek Ida yaitu ruang tamu, sebagian area gudang, ruang antara ruang TV dan ruang makan, serta area di sisi barat rumah.



Gambar 3.29 Pola Pergerakan Aktivitas Nenek Ida

Gambar 3.29 memperlihatkan pola pergerakan Nenek Ida selalu melalui atau bahkan mengunjungi ruang tidurnya. Fakta ini mengindikasikan bahwa aktivitas Nenek Ida cenderung melibatkan barang-barang yang ada di dalam atau sekitar ruang tidur. Hal ini memberikan kesempatan baginya untuk selalu memperhatikan penataan ruang tidurnya.

Dari fakta ini saya menemukan bahwa ada hubungan antara peletakan benda-benda pribadi yang sering digunakan di ruang tidur, aktivitas, peletakan ruang tidur Nenek Ida di antara area servis dan area berkumpul anggota keluarga, serta kepemilikan rumah. Saat ia berjalan dari area depan menuju ke ruang tidur untuk mengambil beberapa alat, maka secara tak langsung ia pun mengawasi area belakang atau servis, begitu pula sebaliknya. Dari gambar 3.29 juga terlihat adanya kebebasan Nenek Ida dalam menggunakan banyak ruang untuk satu rangkaian kegiatan. Kebebasan Nenek Ida dalam beraktivitas mengartikan bahwa teritori membuka kesempatan untuk lansia melakukan aktivitas baru tanpa takut diganggu oleh pihak lain.



- d. Ruang yang jarang dimasuki oleh Nenek Marsiyah seperti ruang tidur Ibu Inah dan ruang tidur Nali. Biasanya Nenek Ida memasuki ruang tidur Nali bila Nali berada di rumah tepatnya untuk memberi bekal makanan dan memasukan pakaian yang telah disetrika. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perasaan kepemilikan dan pandangan Nenek Ida mengenai kehidupan multigenerasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Schefflen dan Ashcraft (1976) pada halaman 22 mengenai penyebab mengapa sebuah area tidak biasa digunakan yaitu penataan, kontrol, dan kepemilikan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian ruang oleh Nenek Ida dipengaruhi oleh kemunduran fungsi tubuh, dan faktor kedekatan beberapa ruang dengan ruang tidur Nenek Ida yang berkaitan dengan pengawasan atau kontrol ruang. Untuk lebih jelasnya, maka bagian selanjutnya akan membahas mengenai bentuk kepemilikan atau kontrol yang ditampilkan oleh Nenek Ida di dalam ruang-ruang tersebut.

3.2.4 Kontrol Ruang dan Konflik Teritori pada Rumah Tinggal Nenek Ida

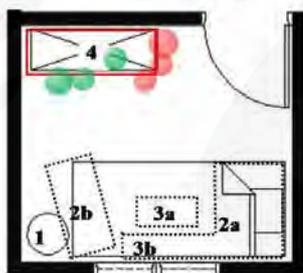
Dari penjelasan mengenai penyusunan, penataan, dan pemakaian ruang, dapat ditangkap adanya konflik teritori dan kontrol ruang yang terbentuk. Bagian ini membahas mengenai ruang yang dipakai dan ditata baik secara eksklusif maupun bersama-sama dengan generasi lainnya. Adapun kontrol ruang yang berkaitan dengan konflik ruang, dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Konflik teritori yang bernilai negatif di mana antar setiap generasi saling mengganggu, terjadi pada ruang tidur Nenek Ida, ruang tidur “bebas”, sofa di ruang TV, dan dapur.

Kontrol ruang oleh Nenek Ida pada ruang tidurnya dapat terlihat pada pintu yang selalu ditutup rapat setelah ia keluar atau masuk, dan melarang cucu mendekati ruang tidurnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Brown dan Taylor (1998 dalam Bell, 2001) serta Lang (1987) bahwa teritori ditandai dengan penanda berupa simbol arsitektur. Penanda dapat mengidentifikasi aktor yang mengontrol dan sekaligus sebagai sebuah cara untuk mempertahankan teritori.

Walaupun ruang ini sudah teridentifikasi jelas sebagai ruang tidur Nenek. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap teritori tetap terjadi setiap hari yaitu saat Ibu Inah mengambil gantungan pakaian atau saat Nali mengambil nasi. Karena faktor kedekatan anggota keluarga, maka anggota keluarga tersebut tidak perlu meminta izin terlebih dahulu.

Menurut Nenek Ida, selama ruang tidurnya tidak berantakan atau kotor maka ia menganggap hal di atas adalah sesuatu yang biasa dan tidak merugikan sama sekali. Berdasarkan pendapat Lyman dan Scott (1980), fakta di atas dapat disebut sebagai *violation* yaitu bentuk pelanggaran yang bersifat lebih temporer dan tidak meninggalkan sesuatu yang buruk. Walaupun hal ini terjadi setiap hari, tetapi tidak ada pengalihan kontrol ruang dari Nenek Ida kepada Ibu Inah ataupun Nali. Sementara kontrol ruang oleh Nenek Ida pada ruang tidur “bebas” dapat terlihat pada konflik teritori akibat pemakaian ruang oleh Ardan atau Bapak Iyan yang berujung pada perpindahan objek pengisi ruang.



Keterangan:

- 1. Karpet untuk tamu menginap
- 2a. Peletakan bantal dan guling sebelum dipakai Ardan/ Bapak Iyan
- 2b. Peletakan bantal dan guling sesudah dipakai Ardan/ Bapak Iyan
- 3a. Peletakan selimut saat tempat tidur tidak dipakai
- 3b. Peletakan selimut (di atas guling) saat tempat tidur dipakai Ardan/ Bapak Iyan
- 4. Lemari pakaian Nenek
- Barang milik Ardan (digantung dan di atas lemari)
- Barang milik Nenek Ida (digantung)

Gambar 3.30 Denah Skematik Peletakan Perabot pada Ruang Tidur “Bebas”

Namun, Nenek Ida akan merapikan ruangan kembali setelah dipakai oleh Bapak Iyan atau Ardan . Mengacu pada pendapat Knapp (1997 dalam Gofford, 1997), terdapat beberapa tindakan yang diperlihatkan oleh Nenek Ida dalam mempertahankan teritorinya. Tindakan yang pertama adalah *prevention* seperti menutup pintu saat keluar dari ruang tidur “bebas” dan yang kedua adalah *reaction* yaitu menyuruh Ardan untuk tidak bermain di dalam ruang tidur ini. Tindakan ini bertujuan untuk tetap menjaga kerapihan ruang tidur. Sementara,



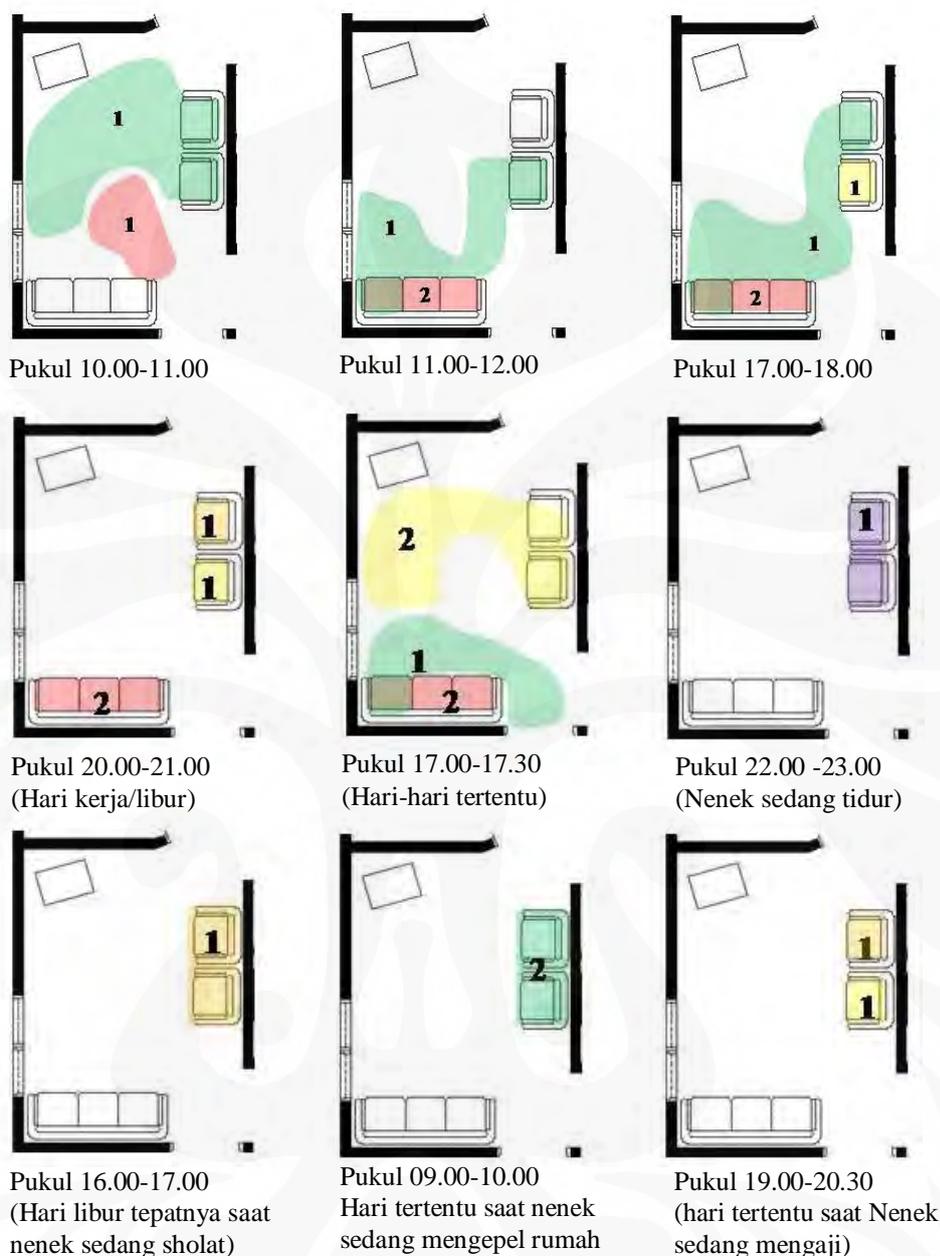
kontrol ruang juga terlihat saat Bapak Iyan memakai ruang tidur ini saat Nenek Ida tidak sedang menggunakannya.

- b. Konflik teritori yang bernilai positif atau *agreement* di mana terjadi interaksi antara setiap generasi seperti pada ruang TV, ruang makan, teras, ruang tamu. Nenek Ida dan generasi lainnya menganggap hal ini sebagai satu kelebihan yaitu mereka dapat mengobrol serta mengetahui kondisi masing-masing. Akibatnya, hubungan kekeluargaan akan semakin dekat.

Sementara, persinggungan teritori yang terjadi pada ruang TV biasanya diakibatkan oleh pertemuan kegiatan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Gambar 3.31 pada halaman berikutnya, memperlihatkan sofa yang berkapasitas tiga orang merupakan teritori Nenek Ida. Pada saat Ardan makan dan Nenek Ida sedang mengepel atau menyiapkan bekal untuk Nali, sebenarnya Ardan memiliki keinginan untuk menempati teritori Nenek Ida. Tetapi untuk menjaga kerapihan dan kebersihan ruang TV khususnya sofa Nenek Ida, biasanya ia selalu menyuruh Ardan duduk di kursi yang lain.

Kontrol ruang oleh Nenek Ida juga tetap terasa walaupun ia tidak hadir. Hal ini terlihat pada sofa yang dibiarkan kosong oleh generasi lainnya. Fakta di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Parr (1990 dalam Cooper, 1990) bahwa teritori merupakan area yang cenderung tetap dimiliki oleh seseorang dan bisa teridentifikasi sekalipun seseorang tersebut tidak hadir secara fisik. Umumnya saat Nenek Ida mengolah makanan, antara teritori Nenek Ida dan Ardan terdapat jarak.

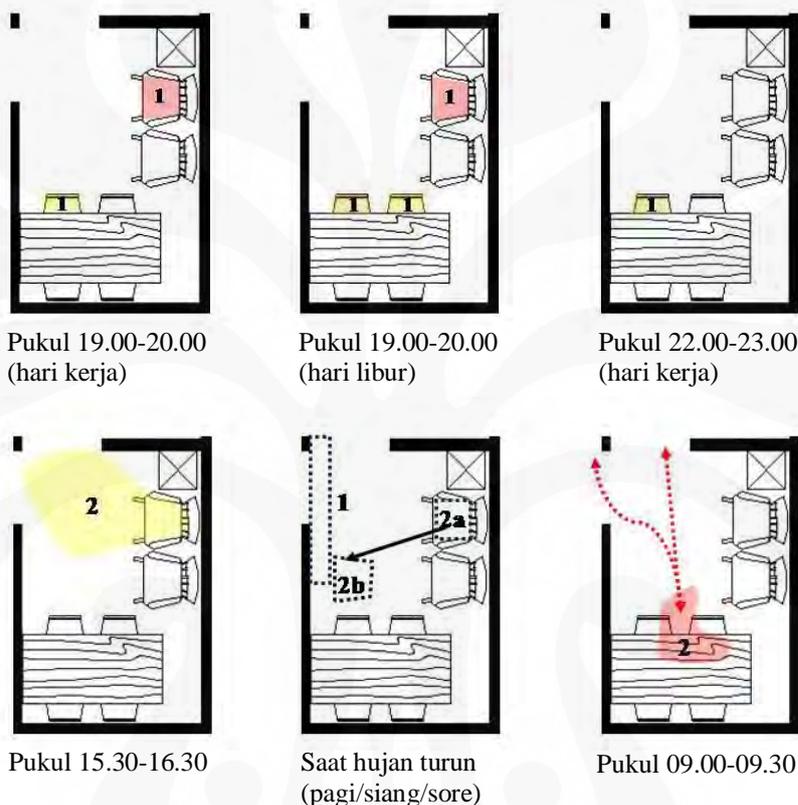
Hal ini sesuai dengan keinginan Nenek Ida agar Ardan tidak mendekat karena ada beberapa peralatan yang membahayakan. Hal di atas menjadi berkebalikan bila Nenek Ida sedang menonton TV, Ardan justru tidak boleh bermain jauh-jauh dari Nenek Ida. Hal ini dilakukan agar rumah tetap berada dalam kondisi rapi, bersih, dan teratur. Dari beberapa penjabaran fakta di atas, dapat ditangkap bahwa Nenek Ida berperan dalam memegang aturan main di dalam rumah tinggalnya. Pada gambar 3.31 juga diperlihatkan posisi duduk Nenek yang menghadap ke arah TV. Hal ini sebenarnya memberikan keuntungan bagi Nenek untuk selalu mengawasi dan mengontrol ruang tidurnya sebagai ruang yang ditata dan dipakai secara eksklusif.



- Keterangan:**
- 1 Area Ardan saat menonton TV dan bermain
 - 2 Area Ardan saat makan
 - 1 Area Nenek Ida duduk saat menyiangi sayuran
 - 2 Area Nenek Ida menonton TV sambil tidur-tiduran
 - 1 Area Ibu Inah duduk menonton TV
 - 2 Area Ibu Inah menyetrika dan peletakan pakaian sebelum dimasukan ke lemari
 - 1 Area Bapak Iyan duduk menonton TV
 - 1 Area Nali saat makan malam dan menonton TV

Gambar 3.31 Area Kegiatan Setiap Generasi pada Ruang TV

Konflik teritori juga terlihat pada pemakaian ruang makan untuk beberapa kegiatan seperti kegiatan makan, Ibu Inah menyiangi sayuran, Nenek Ida menyiapkan bekal untuk Nali, menjemur pakaian yang masih basah.



Keterangan:

- 1** Posisi Nenek Ida saat makan
- 2** Posisi Nenek Ida saat menyiapkan bekal
- 1** Posisi Ibu Inah saat makan
- 2** Posisi Ibu Inah saat menyiangi sayuran
- 1. Tempat menjemur (dilakukan oleh Nenek Ida dan Ibu Inah)
- 2a. Peletakan pakaian yang akan dijemur
- 2b. Pergeseran peletakan pakaian
- ← Pergerakan Nenek Ida saat menyiapkan bekal (mengambil lauk pauk dan peralatan makan)
- 1** Posisi Bapak Iyan saat makan

Gambar 3.32 Area Kegiatan Penghuni yang Sering Terjadi pada Ruang Makan

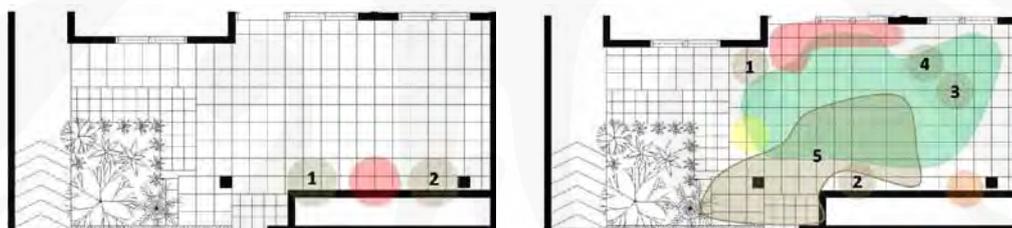
Pada Gambar 3.32, dapat terlihat bahwa kursi plastik di ruang makan merupakan teritori Nenek Ida. Hal ini disebabkan karena Nenek Ida selalu menggunakannya setiap makan malam. Walaupun sudah teridentifikasi sebagai teritori Nenek Ida, tetapi pelanggaran terhadap teritori tetap terjadi yaitu Ibu Inah meletakkan beberapa pakaian yang akan dijemur di ruang ini (gambar 3.33). Pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Inah bisa dikategorikan sebagai *invasion* di

mana seseorang memasuki teritori orang lain secara fisik, dengan tujuan untuk mengambil alih kontrol dari pemilik.



Gambar 3.33 Beberapa Perabot di Ruang Makan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sementara, teras rumah banyak mengalami persinggungan teritori baik dari penghuni sendiri maupun pihak luar seperti tetangga yang sering berkunjung.



Nenek Ida dan teman sebaya saat pagi hari

Tamu dan penghuni menjelang sore hari dan hari libur

Keterangan:

- | | |
|--|--|
| Nenek Ida | Ibu Inah |
| 1. Teman Sebaya (Nenek Didi) | Bapak Iyan |
| 2. Teman Sebaya (Nenek Jaja) | Ardan |
| 3. Teman Sebaya (Nenek Kadem) | 5. Anak Tetangga dan pengasuhnya (Wulan, Gema) |
| 4. Tetangga Ibu Muda (Ibu Manak) dan anaknya | |

Gambar 3.34 Teritori Nenek Ida pada Teras Rumah



Gambar 3.35 Dimensi Teras yang Besar dan Tanpa Pintu Memberikan Kesan Terbuka bagi Tamu (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Teras merupakan ruang yang paling besar, yaitu 5m x 3,6 m. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menampung banyaknya orang yang sehingga mereka tidak perlu masuk ke dalam rumah. Saat tetangga mengobrol, umumnya pintu masuk rumah ditutup atau dibuka setengah. Dari fakta ini, menggambarkan bagaimana Nenek Ida memiliki kontrol terhadap teritorinya. Beliau memiliki kemampuan untuk menutup ruang, membatasi area masuk orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Habraken (1998) mengenai kontrol teritori yang ditampilkan pada pembatasan ruang.



Gambar 3.36 Perbedaan Lantai Teras Merupakan Batasan Alas Kaki Tamu dan Penghuni (Sumber:dokumentasi pribadi)

Sementara, besarnya dimensi teras bertentangan dengan pendapat yang diutarakan oleh Carsten (1998) bahwa lansia membutuhkan ruang yang cenderung tidak besar. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan para usia lanjut ketika berinteraksi dengan yang lain serta dapat mengurangi kebingungan yang timbul akibat dari interaksi orang yang terlalu banyak.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kontrol teritori Nenek Ida dapat tetap terasa meskipun ia tidak hadir. Konflik negatif ditandai dengan sikap menghindar, larangan, dan menggunakan simbol-simbol arsitektur. Sedangkan konflik positif bisa dikatakan sebagai sebuah kesepakatan yang ditandai dengan adanya pembagian area. Interaksi didukung dengan adanya dimensi ruang yang cukup untuk beberapa orang dan perabotan.

3.2.5 Pembentukan Teritori Nenek Ida pada Rumah Tinggalnya

Mengacu pada pendapat Pastalan (1970), Altman (1980) mengenai klasifikasi teritori, dan pemaparan studi kasus, maka area di dalam rumah tinggal Nenek Ida dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *primary territories* dan *secondary territories*.

- a. Ruang tidur, pekarangan rumah, sofa panjang di ruang TV, kursi makan dekat lemari es, pintu masuk rumah merupakan *primary territories*. Hal ini disebabkan karena Nenek Ida memiliki kedudukan yang cenderung permanen di sini dan memegang kontrol penuh dalam jangka waktu lama. Khusus untuk ruang tidurnya, kontrol terasa begitu kuat karena faktor kepemilikan yang tidak pernah berubah dari awal ia menempati rumah ini.
- b. Ruang tidur “bebas”, area mencuci, area menjemur, gudang, teras, ruang makan, ruang TV, dapur, ruang tamu, ruang antara ruang makan dan ruang TV merupakan *secondary territories*. Karena tempat ini memang sering digunakan dalam keseharian individu, tapi penguasaannya tidak terlalu kuat, kadang-kadang Nenek Ida harus berbagi dengan Ibu Inah, Bapak Iyan, Ardan, dan Nali.



Gambar 3.37 Teritori Nenek Ida yang Terbentuk pada Rumah Tinggal



3.3 Perbandingan Antara Dua Studi Kasus Rumah Tinggal Multigenerasi

Berdasarkan penjabaran pada studi kasus 1 dan studi kasus 2, diketahui bahwa rumah tinggal keluarga multigenerasi dapat mewartahi kebutuhan teritori lansia. Namun, kedua rumah memiliki perwujudan dan ukuran yang berbeda dalam hal pemenuhan kebutuhan teritori lansia. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pemenuhan kebutuhan teritori lansia yang terlihat dari pembentukan teritori lansia sendiri dan faktor pengaruhnya. Adapun pembentukan teritori lansia dijelaskan melalui penataan ruang, pemakaian ruang, dan kemampuan lansia untuk mengontrol teritorinya. Sementara, terpenuhinya kebutuhan teritori lansia pada rumah tinggal multigenerasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan rumah, keterbatasan tubuh lansia, dan pandangan anggota keluarga khususnya lansia mengenai kehidupan multigenerasi.

Pada studi kasus 1 dan 2 menunjukkan bahwa faktor kepemilikan rumah mempengaruhi pemakaian ruang dan penataan ruang. Dalam studi kasus 1, rumah tinggal dimiliki oleh Bapak Munajat. Bapak Munajat memiliki kemampuan untuk mengubah tampilan fisik rumah, menambah beberapa ruang, menggunakan teritori Nenek Marsiyah. Sementara pada studi kasus 2, rumah dimiliki oleh Nenek Ida. Nenek Ida memiliki kemampuan untuk menentukan ruang-ruang yang boleh ditempati oleh penghuni lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kebutuhan ruang yang berkaitan dengan tradisi yang tetap dijaga oleh Nenek Ida yaitu tradisi peletakan ruang tidur untuk gadis, perjaka, maupun anak yang telah menikah. Selain itu, Nenek Ida memiliki kebebasan untuk menggunakan dan meletakkan barang pribadinya di beberapa ruang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pemilik rumah merupakan aktor pembuat dan pemegang kendali aturan.

Faktor lainnya adalah faktor usia dan keterbatasan yang dialami oleh lansia. Di satu pihak, anggapan generasi lainnya terhadap status lansia sebagai orang yang dituakan dan dihormati dalam keluarga tercermin dari penyediaan area hobi untuk Nenek Marsiyah supaya ia tidak kesepian. Sedangkan pada rumah Nenek Ida terlihat melalui sikap mendahulukan kepentingan Nenek Ida dalam hal pemakaian ruang. Baik Nenek Marsiyah maupun Nenek Ida memiliki keterbatasan dalam hal mobilitas, mereka cepat lelah bila berjalan atau berdiri



terlalu lama. Selain itu, tubuh mereka pun sudah tidak tahan terhadap suhu yang terlalu dingin dan mengalami permasalahan dalam keseimbangan tubuh yang memungkinkan mereka untuk mudah tergelincir.

Di satu sisi, baik Nenek Marsiyah maupun Nenek Ida memiliki pandangan yang sama yaitu walaupun usia mereka telah renta dan memiliki kemunduran fisik tetapi hal tersebut bukanlah alasan untuk tidak beraktivitas. Dengan adanya keterbatasan ini, maka terdapat area-area tertentu yang mereka selalu gunakan untuk beraktivitas, sebaliknya, terdapat area yang enggan mereka lalui dan tempati. Kemunduran yang dialami lansia menyebabkan mereka cenderung untuk memilih tempat tertentu baik saat diam, bergerak dan beristirahat. Akibatnya, lansia pun cenderung menggunakan tempat yang hampir sama setiap harinya.

Pandangan lansia dan anggota keluarga lainnya pun turut mempengaruhi pemakaian dan penataan ruang dalam rumah keluarga multigenerasi. Nenek Marsiyah berpandangan bahwa tidak ada pembatasan dalam mengurus rumah. Sementara Ibu Woro berpendapat bahwa setiap generasi atau keluarga memiliki urusan dan kehidupannya masing-masing sekalipun mereka tinggal dalam satu rumah. Akibatnya, Ibu Woro melarang Nenek Marsiyah untuk melakukan tugas rumah tangga sehingga kesempatan Nenek Marsiyah untuk berinteraksi dengan rumah melalui penataan dan pemakaian ruang pun menjadi terbatas. Sementara itu, Nenek Ida memiliki pandangan yang sama dengan Ibu Woro. Pembentukan teritori berdasarkan waktu pemakaian mengartikan bahwa baik Nenek Ida maupun Ibu Inah masih memiliki kesempatan yang cukup besar dalam berinteraksi dengan rumah melalui tugas rumah tangga yang ia lakukan.

Dari faktor-faktor pengaruh yang telah dijelaskan di atas, dapat ditangkap mengenai persamaan atau perbedaan kesempatan yang dimiliki lansia dalam hal penataan ruang, pemakaian ruang, serta kemampuan lansia mengontrol teritorinya. Hal ini mempengaruhi seberapa jauh rumah mewadahi kebutuhan teritori lansia.

Secara umum, kesempatan yang dimiliki oleh Nenek Marsiyah dalam penyusunan dan penataan ruang lebih kecil dibandingkan dengan Nenek Ida. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ruang yang ditata dan keterlibatan keputusan menata ruang. Penataan terbagi dua yaitu secara eksklusif dan berbagi dengan generasi lainnya. Secara eksklusif, Nenek Marsiyah hanya menata ruang tidurnya dan



pekarangan. Selain itu, sebagian besar benda-benda pribadi diletakan di ruang tidurnya. Nenek Marsiyah pun tidak dilibatkan ketika memutuskan penataan ruang seperti saat meletakan sofa dan meja. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan selera estetika antara Ibu Woro dan Nenek Marsiyah. Sementara, keterlibatan Nenek Ida dalam hal penataan rumah baik secara langsung dan tidak langsung terlihat di hampir seluruh ruang kecuali ruang tidur Ibu Inah dan Nali.

Pemakaian ruang dalam oleh Nenek Marsiyah juga terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan Nenek Ida. Di satu sisi, baik Nenek Marsiyah maupun Nenek Ida memiliki proporsi pemakaian dan interaksi yang sama terhadap ruang luar. Seberapa jauh rumah tinggal multigenerasi dapat mawadahi kebutuhan teritori lansia sendiri, bisa teridentifikasi dari jumlah dan besaran ruang berkaitan dengan durasi waktu pemakaian dan frekuensi pemakaian. Dari sini, akan terlihat ruang mana saja yang digunakan secara eksklusif, berbagi dengan generasi lain, dan dipergunakan hanya untuk melintas.

Bagi Nenek Marsiyah, penggunaan area secara eksklusif hanya terjadi pada ruang tidur saja dan kursi di teras sedangkan penggunaan area secara eksklusif oleh Nenek Ida terjadi pada ruang tidur, sofa panjang di ruang TV, kursi makan dekat lemari es, area duduk di dekat pintu masuk. Adapun pembagian area antara lansia dan generasi lainnya dalam satu ruang juga terjadi baik di rumah tinggal Nenek Marsiyah dan Nenek Ida. Di rumah Nenek Marsiyah, hal ini terjadi pada ruang TV, teras, dapur, dan ruang tamu. Sementara di rumah Nenek Ida terjadi pada ruang TV, teras, dapur, area menjemur. Dari hasil wawancara, diketahui pula bahwa proporsi aktivitas Nenek Marsiyah di dalam rumah lebih sedikit dibandingkan dengan Nenek Ida. Akibatnya, terdapat beberapa ruang yang dimaknai hanya sebagai wadah pergerakan oleh Nenek Marsiyah. Sedangkan Nenek Ida lebih banyak memaknai ruang dalam sebagai area untuk diduduki dan memperlakukan satu ruang untuk banyak fungsi.

Kontrol ruang menjadi sesuatu yang penting saat adanya konflik ruang akibat dari pemakaian ruang dan penataan ruang dalam rumah tinggal multigenerasi. Kontrol ruang yang ditampilkan oleh lansia dapat terlihat dari jenis pelanggaran terhadap teritori dan cara lansia mempertahankannya. Kontrol ruang Nenek Marsiyah terkesan kurang, hal ini terlihat dari tindakan Nenek Marsiyah



yang memilih tempat bahkan ruang lain bila tempat yang biasa ia tempati diduduki oleh Cia atau Ibu Woro. Berbeda dengan Nenek Ida yang hanya menyuruh Ardan untuk pindah bila sofa panjangnya diduduki, tetapi Nenek Ida masih berada dalam satu ruang dengan Ardan. Kontrol ruang juga terlihat pada sofa panjang yang tidak digunakan oleh anggota keluarga saat Nenek Ida tidak ada di rumah. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa konflik ruang disikapi berbeda oleh keduanya. Bagi Nenek Marsiyah, konflik ruang sifatnya mengganggu, sehingga ia lebih suka menghindarinya. Sementara bagi Nenek Ida, konflik ruang sifatnya interaksi akibat dari pertemuan kepentingan berbeda pada satu ruang.

Khusus kontrol ruang tidur sebagai ruang eksklusif ditunjukkan perilaku yang sama antara Nenek Marsiyah dan Nenek Ida. Biasanya mereka beraktivitas tidak jauh dari ruang tidur mereka. Maka tidaklah mengherankan bila aktivitas Nenek Marsiyah cenderung dihabiskan di area depan dan area luar karena peletakkan ruang tidur di bagian depan. Sedangkan Nenek Ida cenderung beraktivitas di dalam rumah khususnya ruang TV. Tamu yang datang pun seolah dibatasi hanya diteras rumah dengan cara Nenek Ida duduk tepat di pintu masuk.

3.4 Sintesis Teori dan Studi Kasus

Penjelasan mengenai perbandingan antara rumah tinggal Nenek Marsiyah dan Nenek Ida dapat dilihat secara ringkas pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Faktor Pengaruh Terbentuknya Teritori Lansia

Pembanding	Nenek Marsiyah	Nenek Ida	Teori
Kepemilikan rumah	anak	lansia	
Usia	77 tahun (kategori <i>old</i>) masih bisa beraktivitas tanpa bantuan orang lain. Aktivitas lebih banyak di luar rumah.	65 tahun (kategori <i>young old</i>) masih aktif bergerak dan melakukan banyak tugas rumah tangga. Aktivitas sebagian besar di dalam rumah.	<p>Status tertentu (kepemilikan dan usia) akan menentukan hak untuk menghuni bagian tertentu dari sebuah rumah. (Santosa,2000)</p> <p>Definisi lansia berdasarkan usia dan tingkat keaktifan-terbagi dalam tiga kategori. Old cenderung semi aktif, sementara young old cenderung masih aktif. (Carsten,1998).</p>

Sambungan Tabel 3.1 Faktor Pengaruh Terbentuknya Teritori Lansia

Pembanding	Nenek Marsiyah	Nenek Ida	Teori
Keterbatasan tubuh	keterbatasan tubuh mendorong lansia memilih tempat tertentu untuk diam dan bergerak sehingga lansia tetap merasa nyaman.		Kemunduran fisik lansia mudah dikenali-keterbatasan tubuh dapat dilihat dari panca indra dan sistem gerak. (Brawley,1997)
Pandangan terhadap kehidupan multigenerasi	Tidak ada pembatasan urusan antar generasi.	Terdapat pembatasan urusan dan kepentingan antar generasi atau keluarga.	Kebutuhan yang diwadahi oleh rumah tinggal menjadi lebih beragam ketika rumah tinggal ini dihuni oleh keluarga multigenerasi. Kebutuhan penghuni berubah tergantung pada situasi dari luar seperti perubahan komposisi keluarga atau status ekonomi (Israel,2003).
	Kebutuhan yang beragam disikapi dengan pembagian ruang (pemakaian dan penataan), penambahan ruang, pergantian fungsi, kepemilikan, penyusunan ruang.		

Tabel 3.2 Penyusunan dan Penataan Ruang oleh Lansia

Pembanding	Nenek Marsiyah	Nenek Ida	Teori
Keterlibatan dalam keputusan penataan	Tidak pernah dimintai saran dan kritik.	Selalu diminta dan memberi saran.	Teritori melibatkan identifikasi psikologis terhadap suatu tempat. Tempat tersebut disimbolisasikan oleh tingkah laku "kepemilikan" dan pengaturan objek-objek di dalam area tersebut. (Pastalan,1970) Pengaturan objek dimaksudkan untuk mempertahankan ruang, akibatnya terbentuk fokus orientasi atau pusat kegiatan. (Schefflen dan Ashcraft,1976)
Penataan secara langsung dan eksklusif	Lansia biasanya meletakkan benda pribadi di ruang tidurnya, mengatur tanaman di pekarangan.	Ada kesempatan untuk menaruh benda-benda pribadinya dan mengatur tempat yang ia sukai (ruang tidur, pekarangan, ruang tidur bebas).	
Penataan langsung tapi masih dimungkinkan ada campur tangan orang lain	area menjemur nenek dan area mencuci, peletakan keset di teras.	Peralatan masak di dapur, peletakan kursi makan, sofa di ruang tamu dan ruang TV.	Kebutuhan manusia seperti kebutuhan kontak, privasi, identitas, personalisasi, estetika tercermin dalam lingkungan tempat tinggal manusia. (Egelius,1980)
	Penataan ruang dipengaruhi kebutuhan identitas, personalisasi, estetika, privasi.		

Tabel 3.3 Pemakaian Ruang oleh Lansia

Pembanding	Nenek Marsiyah	Nenek Ida	Teori
Area yang digunakan eksklusif (tergolong <i>primary territories</i>)	Ruang tidur, pekarangan.	Ruang tidur, pekarangan rumah, beberapa area duduk dalam rumah.	Teritori berkaitan dengan ruang fisik, tanda kepemilikan, pertahanan, penggunaan eksklusif , personalisasi, identitas. (Edney,1974)
	Area luar memungkinkan nenek berinteraksi dengan tetangga.		
Berbagi dengan anggota keluarga lainnya (tergolong <i>secondary territories</i>)	Teras, area menjemur/tepi kolam ikan, ruang tamu, ruang TV, area mencuci.	Teras, ruang tidur “bebas”, area mencuci, area menjemur, gudang, ruang makan, ruang TV, ruang tamu.	Lansia memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktunya dengan orang lain. (Carstensen,1996) Lingkungan diharapkan mampu memberikan perlakuan yang berefek positif bagi kualitas hidup lansia. Atchely (1972)
Hanya melintas (tergolong <i>secondary territories</i>)	Ruang makan, area luar saat membawa pakaian basah.	Koridor antara ruang makan dan ruang TV, jalan di sisi barat.	Klasifikasi teritori dibedakan menjadi yaitu <i>primary territories, secondary territories, publik territories.</i> (Altman,1980)
Tidak bisa memasuki atau jarang memakai	Ruang tidur anak dan cucu.	Hanya ruang tidur anak.	

Tabel 3.4 Kontrol Ruang oleh Lansia

Pembanding	Nenek Marsiyah	Nenek Ida	Teori
Jenis pelanggaran	Pemakaian benda pribadi, area yang biasa dipakai dan ditata oleh lansia. Tergolong <i>Invasion, contamination</i>	Terjadi pada area dan benda pribadi yang biasa dipakai oleh lansia. Tergolong <i>Invasion, violation</i>	Jenis-jenis pelanggaran terhadap teritori yaitu <i>invasion, violation, contamination</i> (Lyman dan Scott, 1980)
Cara mempertahankan teritori dari pelanggaran	Lansia pindah ke tempat lain (tergolong respon)	Meminta generasi lain pindah (respon) dan identifikasi area yang sering dipakai (pencegahan)	Cara mempertahankan teritori yaitu pencegahan dan respon (Knapp, 1997) Kontrol teritori adalah kemampuan untuk menutup ruang, membatasi area masuk orang lain (Habraken,1998)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui mengenai hubungan antara penataan dan pemakaian ruang yang terjadi pada studi kasus 1 dan studi kasus 2.

Tabel 3.5 Hubungan Antara Penataan dan Pemakaian Ruang

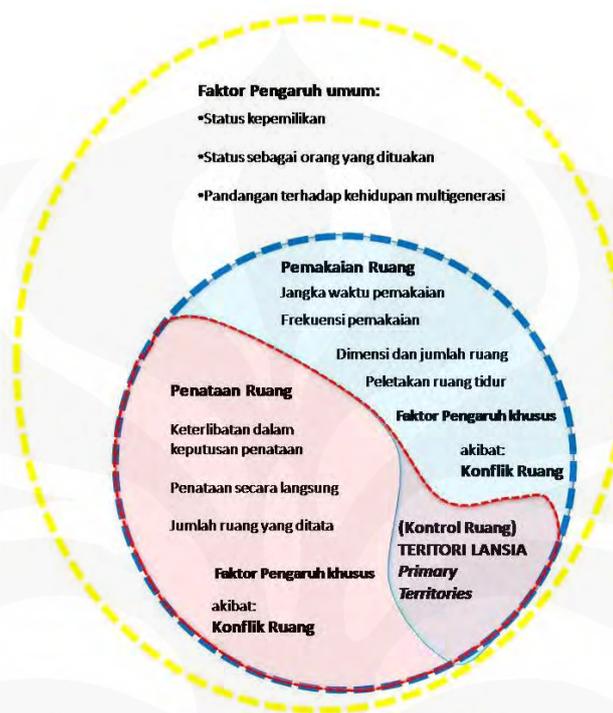
Pemakaian Penataan	Nenek Marsiyah		Nenek Ida	
	eksklusif	berbagi	eksklusif	berbagi
eksklusif	ü	ü	ü	ü
	2 ruang dan 2 posisi duduk	1 ruang	2 ruang dan 3 posisi duduk	1 ruang
berbagi	-	ü	-	ü
		1 ruang		7 ruang

Dari tabel di atas dapat ditangkap bahwa terdapat ruang-ruang yang selalu digunakan dan ditata oleh lansia. Hal ini mengartikan bahwa terdapat kesempatan penataan yang cukup besar bila ruang tersebut selalu dipakai oleh lansia. Terdapat pula ruang yang ditata bersama oleh lansia dan generasi lainnya, sehingga ruang ini pun dipakai bersama-sama. Penataan mempengaruhi kenyamanan dan pola pergerakan lansia, khususnya aktivitas yang melibatkan beberapa ruang di mana keberadaannya berdekatan dengan ruang tidur lansia.

Sementara itu, di kedua rumah tidak terdapat ruang yang ditata bersama oleh generasi lainnya tetapi dipakai secara eksklusif oleh lansia. Hal ini menegaskan adanya hak kepemilikan dari penghuni yang menata. Selain itu, dari tabel juga terlihat bahwa tidak semua ruang yang dipakai lansia ditata langsung oleh lansia sendiri karena keterbatasan fisik. Dengan adanya pemakaian dan penataan ruang bersama-sama memicu adanya konflik ruang.

Setelah mengkaji teori dan perbandingan dua studi kasus maka pembentukan teritori lansia di dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi dapat dijelaskan dengan hubungan-hubungan pada skema di halaman berikutnya.

Dari skema terlihat bahwa tidak semua ruang-ruang yang dipakai lansia merupakan ruang yang ditata oleh lansia. irisan area menunjukkan ruang yang dipakai dan ditata secara eksklusif atau bisa disebut sebagai *primary territories*.



Gambar 3.38 Skema Faktor Pengaruh dan Pembentuk Teritori Lansia pada Rumah Tinggal Keluarga Multigenerasi

Sementara area diluar irisan bisa disebut sebagai *secondary territories*, dimana ruang-ruang ini memiliki unsur keterlibatan dari generasi lainnya. Baik penataan maupun pemakaian ruang mendapat faktor pengaruh umum serta faktor pengaruh khusus seperti kebutuhan personalisasi, identitas, estetika, privasi (penataan ruang) dan kemunduran lansia, kebutuhan kontak (pemakaian ruang). Selain itu, baik penataan ruang maupun pemakaian ruang menghasilkan konflik ruang. Konflik ruang sendiri disikapi berbeda oleh lansia, bisa bernilai negatif atau positif. Dengan adanya konflik ruang ini, dapat terlihat kemampuan lansia dalam mengontrol teritorinya.



BAB 4

KESIMPULAN

Proses penuaan melibatkan perubahan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Ketidaksiapan seorang lansia untuk menerima berbagai perubahan serta dampaknya, mengakibatkan mereka mudah depresi dan kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, lansia membutuhkan perhatian khusus dari sekitarnya baik dalam bentuk lingkungan fisik yang mengandung unsur fungsional dan estetika maupun dukungan moral yang diperoleh dari keberadaan keluarga yang dekat dengannya. Salah satu contohnya adalah rumah tinggal yang dihuni oleh lansia bersama dengan anak dan cucunya atau rumah tinggal keluarga multigenerasi.

Dari fakta pada studi kasus terlihat bahwa cara menghuni ini memang menjadi salah satu keinginan dari lansia. Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa persinggungan antara kebutuhan dan kepentingan yang ingin diwadahi oleh setiap generasi menyebabkan lansia mendapat banyak gangguan, tetapi di sisi lain lansia juga mendapati dirinya semakin akrab dengan keluarganya. Oleh karena itu, kebutuhan lansia akan teritori merupakan sesuatu yang cukup penting untuk diwadahi dalam rumah tinggal keluarga multigenerasi.

Peranan rumah tinggal dalam mewadahi kebutuhan teritori lansia terlihat saat rumah tinggal keluarga multigenerasi menyediakan kesempatan kepada lansia dalam proses pembentukan teritori. Berdasarkan studi kasus, proses pembentukan teritori sendiri tercermin pada tiga hal, yaitu:

a. Penyusunan dan penataan ruang oleh lansia.

Terlihat dari keterlibatan lansia baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penataan ruang beserta dengan objek pengisi ruang. Keterlibatan lansia secara langsung ditampilkan pada ruang-ruang yang ditata secara eksklusif atau tidak mendapat campur tangan dari generasi lainnya dan penataan ruang secara bersama-sama. Sedangkan keterlibatan lansia secara tidak langsung ditampilkan saat lansia memberi saran.

b. Pemakaian ruang oleh lansia.

Dilihat dari durasi waktu, aktor yang terlibat, dan frekuensi pemakaian, maka ruang atau area dalam rumah tinggal dapat dibedakan menjadi



beberapa kategori yaitu ruang yang secara eksklusif ditempati oleh lansia, ruang yang dipakai oleh lansia bersama dengan generasi lainnya, ruang yang dilintasi, dan ruang yang jarang dimasuki dan ditempati.

c. Kontrol ruang dan konflik ruang.

Ditampilkan dengan cara lansia mempertahankan suatu ruang terhadap banyaknya gangguan yang diterima dari generasi lainnya. Kuat lemahnya kontrol ruang juga dapat dilihat dari jumlah ruang atau area yang dapat dipakai dan ditata secara eksklusif.

Dari studi kasus juga didapatkan bahwa ketiga hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kepemilikan rumah yang berkaitan dengan pemegang aturan dalam rumah, faktor keterbatasan tubuh lansia, pandangan setiap generasi khususnya lansia terhadap rumah tinggal multigenerasi. Faktor pengaruh dan perpaduan ketiga hal di atas membantu kita menemukan teritori lansia dan mengkategorikannya dengan mudah. Ruang atau area pada rumah tinggal multigenerasi dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu *primary territories* dan *secondary territories*. Pada studi kasus, juga didapati bahwa rasa kepemilikan dan kontrol lansia terhadap rumah tinggal terasa lebih besar pada rumah tinggal yang memiliki *primary territories* lebih banyak atau rumah tinggal multigenerasi yang dimiliki oleh lansia.

Dengan demikian, rumah yang memiliki *primary territories* lansia lebih banyak, dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena pada rumah ini lansia diberi kesempatan untuk beraktivitas dengan bebas dan mandiri termasuk melakukan kegiatan hobi dan berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya. Akhirnya, dengan memahami pembentukan teritori lansia pada rumah tinggal keluarga multigenerasi, maka kita dapat merancang rumah tinggal lansia dengan baik, di mana rumah tinggal tidak hanya mementingkan aspek fungsional dan estetika saja, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis.



DAFTAR REFERENSI

- Agle, Charles. (1954, June). Multi-family housing. *Architecture Record's*, vol 115, pp. 170-174.
- Allan, Graham & Crow, Graham (ed.). (1989). *Home and family: creating the domestic sphere*. London: The MacMillan Press Ltd.
- Bell, Paul A.; Greene, Thomas C.; Fisher, Jeffrey D.; Baum, Andrew. (2001). *Enviromental psychology* (5th ed.). USA: Thomson Learning, Inc.
- Brawley, Elizabeth. (1997). *Designing for alzheimer's disease: Strategies for creating better care enviroments (Wiley series in healthcare and senior living design)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Carsten, Diane. (1998). Outdoor space in housing for the elderly. In Cooper, Clare & Francis, Carolyn (ed.). *People place* (2nd ed.): *Design guidelines for urban* (pp. 209-257). Berkeley: John Wiley & Sons, Inc.
- Cooper, Clare. (1977). The house as symbol of self. In Newmark, Norma L. & Thompson, Patrician J. (ed). *Self, space, and shelter: An introduction to housing* (pp.25-27). New York: Harper and Row Inc.
- Cooper, Clare. (1990). Self-identity and the home: The one reflects the other. In Taylor, Lisa (ed). *Housing: symbol, structure, site* (pp. 54-55). New York: Cooper-Hewit Museum.
- Egelius, Mats. (1980). Housing and human needs: The work of Ralph Erskine. In Mikellides, Byron (Ed). *Architecture for People* (pp.135-148). New York: Holt, Rinehart, and Winston.



- Gifford, Robert. (1997). *Environmental psychology* (2nd ed): *Principles and practice*. Canada: Allyn and Bacon.
- Habraken. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge:MIT Press.
- Hertzberger, Herman. (1980). Shaping the environment. In Mikellides, Byron (Ed). *Architecture for people* (pp.38-40). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hess, Beth B. & Waring, Joan M. (1983). Changing patterns of aging and family bonds in later life. In Skolnick, Arlene S. & Skolnick, Jerome H. (ed.). *Family in transition* (4th ed.) (pp. 521-534). Boston: Little, Brown, and Company.
- Hugman, Richard. (1999). Embodying old age. In Teather, Elizabeth Kenworthy (ed). *Embodied geographies: Space, bodies, and rites of passage* (pp. 193-205). USA: Routledge.
- Israel, Toby. (2003). *Some place like home: Using design psychology to create ideal places*. Great Britain: Wiley-Academy.
- Kuntjoro, Zainuddin S. (2002, April 4). *Masalah kesehatan jiwa lansia*. January 17, 2009. <http://www.e-psikologi.com/kategori-lansia.htm>.
- Lang, Jon. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behaviour science in environmental design*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Mackintosh, Elizabeth. (1990). Territoriality: People need to express their identities. In Taylor, Lisa (ed). *Housing: symbol, structure, site* (pp.58-59). New York: Cooper-Hewit Museum.



Mikellides, Byron. (1980). *Architecture for people* (pp.191-192). New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Papalia, Diane E. (2004). *Human development* (9th ed.). North America: McGraw-Hill Companies.

Parker, Rosetta. (1984). *Housing for the Elderly*. Illinois: Institute of Real Estate Management.

Rybezynski, Witold. (1986). *A short history of an idea home*. New York: Viking Penguin Inc.

Santosa, Revianto Budi. (2000). *Omah: membaca makna rumah jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Schefflen, Albert & Ashcraft, Norman. (1976). *Human territories: How we behave in space-time*. New Jersey: Prentice-Hall.

World Health Organization. (n.d.). *Definition of and older or elderly person*. January 17, 2009. <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/index.html>.

Wright, Gwendolyn. (1990). Family patterns: Domestic ideals are always changing. In Taylor, Lisa (ed). *Housing: symbol, structure, site* (pp. 52-53). New York: Cooper-Hewit Museum.